



# RINGKASAN EKSEKUTIF FASE 1

**IDENTIFIKASI SUMBERDAYA ALAM BERBASIS HHBK**  
Program Membangun Usaha Masyarakat Dan Perluasan Jaringan Pasar Berbasis  
Pemanfaatan Berkelanjutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Kabupaten Berau, Provinsi  
Kalimantan Timur

Periode Maret – Agustus 2017

## DAFTAR ISI

<b>1</b>	<b>GAMBARAN UMUM PROGRAM</b> .....	1
<b>2</b>	<b>METODE PEMETAAN POTENSI HHBK</b> .....	3
	2.1. Pelatihan CLAPS .....	3
	2.2. Validasi Data CLAPS .....	4
	2.3. Analisis Data CLAPS.....	4
<b>3</b>	<b>PENILAIAN JENIS HHBK POTENSIAL</b> .....	5
	3.1. Identifikasi Sumber Daya HHBK.....	5
	3.2. Penentuan Jenis HHBK Potensial.....	6
	3.3. Penilaian Aspek Pengelolaan Lestari (Keberlanjutan) di 14 Jenis HHBK Potensial .....	8
<b>4</b>	<b>PEMILIHAN PRODUK HHBK UNGGULAN</b> .....	11
	4.1. Identifikasi Jenis/Produk HHBK Unggulan.....	11
	4.2. Pemilihan Produk HHBK Unggulan.....	13
	4.3. Penilaian Aspek Ekonomi dan Konservasi di 3 Jenis/Produk HHBK Unggulan .....	15
<b>5</b>	<b>HASIL PEMETAAN VCD DAN USULAN KEGIATAN TAHAP 2</b> .....	22
	5.1. Madu Hutan .....	22
	5.2. Rotan Segah/Ronti .....	27
	5.3. Ikan Bulan-Bulan.....	29
<b>6</b>	<b>OPSI SKEMA KELEMBAGAAN SENTRA HHBK</b> .....	31
	6.1. Fungsi Kelembagaan Sentra HHBK ( <i>Rencana Implementasi Sentra HHBK Tahap 2</i> ).....	31
	6.2. Pola Hubungan Sentra HHBK dengan Kelompok Usaha.....	31
	6.3. Opsi Kelembagaan “Sentra HHBK” .....	32
<b>7</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	34
	7.1. Capaian Penting Fase Pertama Proyek.....	34
	7.2. Hambatan dan Tantangan.....	34

# 1

## GAMBARAN UMUM PROGRAM

A.	Judul Proyek	Membangun Usaha Masyarakat Dan Perluasan Jaringan Pasar Berbasis Pemanfaatan Berkelanjutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur
B.	Nomor PPH	Didukung oleh pendanaan TFCA Kalimantan dengan nomor kontrak No. 001/02/01/09/24/TFCA2/CYC.3/II/2017
C.	Periode Proyek	Maret 2017 – Desember 2017
D.	Lokasi Kegiatan	25 Kampung di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur
E.	Nilai Kontrak:	Rp 11.061.174.000

Proyek dengan judul “**Membangun Usaha Masyarakat Dan Perluasan Jaringan Pasar Berbasis Pemanfaatan Berkelanjutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur**”, merupakan strategi lanjutan dari pendekatan SIGAP REDD+ yaitu melakukan pengembangan usaha masyarakat dan perluasan jaringan pasar berbasis pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berkelanjutan. Kegiatan diawali dengan tahapan pemetaan partisipatif dengan metode pendekatan *Community Livelihood Appraisal and Product Scanning* (CLAPS) dan metode *Value Chain Development* (VCD) dengan pendekatan *Making Markets Work for the Poor* (M4P) untuk mengidentifikasi potensi, peluang pengembangan produk HHBK dan rantai nilai HHBK. Praktek pemanenan lestari, pengayaan sumber bahan baku, peningkatan kualitas dan inovasi, penguatan kelembagaan produksi masyarakat serta memfasilitasi perluasan akses jaringan pemasaran dengan membangun kerjasama dengan jaringan komoditas HHBK merupakan salah satu ikutan kegiatan dalam mendukung keberlanjutan produksi dan keberlanjutan pasar HHBK masyarakat. Lokasi kerja proyek difokuskan di 25 kampung yang sudah memiliki komitmen pengelolaan sumber daya alam lestari yang terintegrasi dalam perencanaan kampung jangka menengah, seperti kampung - kampung yang telah menggunakan pendekatan SIGAP REDD+ dalam pembangunannya.

Pengembangan dan perluasan jaringan pemasaran produk HHBK yang dilakukan Proyek memiliki dua dimensi manfaat sekaligus, yaitu manfaat ekonomi dan konservasi khususnya bagi masyarakat yang tinggal didalam maupun disekitar hutan, secara tidak langsung juga memberikan manfaat kepada pemerintah daerah, kecamatan dan kampung serta instansi terkait (KPH, Disperindaskop, Dekranasda, Dinas Pariwisata) dalam upaya pengelolaan sumberdaya alam yang lestari dan berkelanjutan, guna pengurangan ancaman terhadap jasa lingkungan dan kawasan hutan Kabupaten Berau.

Dampak akhir Proyek pengembangan usaha masyarakat berbasis pemanfaatan HHBK secara lestari bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan adalah kontribusi pada upaya-upaya pengurangan ancaman kepada kelestarian hutan dan mengurangi ketergantungan ekonomi masyarakat pada hasil hutan kayu serta berkontribusi pada upaya pelestarian keanekaragaman hayati, fungsi hutan sebagai penyerap karbon, dan pengatur hidrologi.

Tahap implementasi Proyek terbagi dalam 2 fase kegiatan utama, **Fase Pertama** adalah pemetaan potensi komoditas HHBK yang dapat dikembangkan pada masing-masing desa sasaran Proyek, sekaligus mencakup proses penyusunan rencana bisnis komoditas HHBK unggulan pada skala kabupaten. **Fase Kedua** merupakan tahapan implementasi penuh dari Proyek dalam meningkatkan usaha masyarakat dan perluasan jaringan pasar berbasis pemanfaatan HHBK secara lestari, yang pelaksanaannya berdasarkan hasil pemetaan di tahap pertama. Detail kegiatan di setiap fase sebagai berikut:

**Fase Pertama: Pemetaan potensi komoditas HHBK yang dapat dikembangkan pada masing-masing desa sasaran Proyek.**

Fase awal pada bulan Maret 2017 – Agustus 2017, Proyek telah melakukan pemetaan potensi HHBK unggulan dengan metode pendekatan *Appraisal and Product Scanning* (CLAPS) dan *Value Chain Development* (VCD) dengan pendekatan *Making Markets Work for the Poor* (M4P) dengan tujuan pemetaan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi potensi sumberdaya hutan dan layanan yang ada di masyarakat dan menjadi mata pencaharian, khususnya hasil hutan bukan kayu (HHBK) di wilayah hutan Kabupaten Berau. Mengidentifikasi jenis HHBK Potensial dan memberikan rekomendasi HHBK yang berpeluang untuk pemilihan/pengembangan produk.
- Menilai situasi sumberdaya alam saat ini dan kegiatan mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada hutan, khususnya bergantung pada potensi sumberdaya alam HHBK yang berkelanjutan dan menilai kesiapan masyarakat pengelola usaha berbasis HHBK.

**Fase Kedua: Tahapan implementasi penuh dari Proyek dalam pengembangan usaha masyarakat dan perluasan jaringan pasar berbasis pemanfaatan HHBK secara lestari, yang pelaksanaannya akan sangat tergantung pada hasil pemetaan yang dilakukan pada tahap pertama.**

Fase Kedua di periode waktu Desember 2017– Desember 2019, Proyek akan melakukan pembentukan kelembagaan usaha ditingkat kabupaten “HHBK Center” dan penguatan kelembagaan usaha berdasarkan hasil pemetaan CLAPS dan rencana bisnis produk HHBK di tingkat Kabupaten yang telah disepakati. HHBK Center nantinya akan diperkuat dengan 5 -10 kelompok usaha bersama di tingkat kampung yang beranggotakan masyarakat petani/pemanen HHBK. Di tingkatan kelompok produksi, Proyek akan melakukan serangkaian penguatan kapasitas masyarakat yang akan merespon secara spesifik setiap permasalahan dan kendala yang selama ini ditemui.

Pelatihan dan pendampingan yang intensif akan difasilitasi proyek mulai dari **Sektor Hulu** yaitu teknik budidaya (pengayaan sumber bahan baku) dan pemanenan lestari. *Sektor Tengah* terbagi menjadi dua aspek yaitu 1) Aspek penguatan kelompok pemanen diantaranya peningkatan produksi berbasis manajemen mutu dan keamanan pangan, penyediaan sarana dan prasarana penunjang produksi serta input teknologi tepat guna bagi pengolahan paska panen. 2) Aspek penguatan kelompok usaha diantaranya penguatan kelembagaan, keuangan, penyusunan *bussiness plan* dan analisa investasi. **Sektor Hilir**, Proyek memfasilitasi pendampingan dalam perolehan akses pemasaran produk dan akses perolehan permodalan. Diharapkan diakhir proyek, pemanfaatan HHBK yang dilakukan dapat terkelola lebih lestari dan berkelanjutan.

# 2

## METODE PEMETAAN POTENSI HHBK

Berikut merupakan ringkasan eksekutif hasil pemetaan potensi HHBK di fase 1, detail hasil pemetaan potensi HHBK di 25 kampung di Kabupaten Berau dapat dilihat pada lampiran berikut:

- Laporan Hasil pemetaan potensi HHBK di Kabupaten Berau dengan menggunakan metode pendekatan *Appraisal and Product Scanning* (CLAPS) <sup>1</sup>
- Laporan Hasil pemetaan *Value Chain Development* (VCD) <sup>2</sup> dengan pendekatan *Making Markets Work for the Poor* (M4P) di 3 jenis HHBK unggulan Kabupaten Berau
- Laporan kemajuan triwulan 1 dan 2 kegiatan Proyek

**Metode Identifikasi Potensi HHBK** menggunakan kerangka *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Chambers, 1994), Kerangka ini digunakan oleh Lembaga Non Pemerintah (NGO) dan lembaga lain yang fokus dalam program pengembangan pembangunan masyarakat. Kerangka ini bertujuan untuk menggabungkan pengetahuan dan pendapat masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan program. Praktek dilapangan dalam penggalan data potensi, metode pemetaan CLAPS yang digunakan yaitu teknik *Focus Group Discussion* (FGD) , Wawancara langsung ke stakeholder kunci dan kunjungan lapangan dimana HHBK tersebut berada. Berikut adalah langkah yang dilakukan:

### 2.1. Pelatihan CLAPS

Pelatihan CLAPS dilaksanakan di tingkat Kecamatan diikuti oleh beberapa kampung yang masuk dalam sasaran program TFCA. Pelatihan CLAPS berbentuk Loka Latih (pemaparan, penjelasan melalui presentasi dan diskusi kelompok (pengumpulan data)).

Pelatihan diikuti oleh perwakilan dari masing-masing kampung sebanyak 3-5 orang dengan kriteria mengetahui/memahami informasi berikut (tidak wajib mengetahui semua informasi):

- Kondisi ekonomi, sosial, budaya dan politik kampung,
- Sumberdaya alam yang dimiliki kampung terutama Hasil Hutan Bukan Kayu dan potensi wisata (sebaran/lokasi dimana, kelimpahan, pemanfaatannya dan lain-lain),
- Informasi dasar kampung (mata pencaharian penduduk, kalender musim, sejarah desa, sejarah bencana, fasilitas kampung dan lain – lain)

<sup>1</sup> **CLAPS** (*Community Livelihood Appraisal and Product Scanning*) merupakan metode penilaian cepat dan mendalam untuk mengidentifikasi seberapa besar potensi HHBK dan kelestarian HHBK (kelayakan produk) jika di produksi yaitu dengan beberapa tahapan mengidentifikasi skala prioritas pemetaan dan validasi terhadap sumberdaya yang akan dikembangkan oleh masyarakat dengan hasil yang diharapkan adanya rekomendasi jenis HHBK unggulan.

<sup>2</sup> **VCD** (*Value Chain Development*) /rantai nilai di sini dilengkapi dengan pendekatan **M4P** (*Making Markets Work for the Poor*), yang merupakan sebuah pendekatan pengembangan sistem pasar yang berpihak pada orang miskin. M4P memungkinkan proyek mengidentifikasi kendala sistemik dan mendorong perubahan dalam skala besar dan bersifat permanen. Pendekatan ini akan menasar keseluruhan sistem termasuk rantai nilai/pasar inti, fungsi pendukung yang mempengaruhi bagaimana sistem bekerja.

Peserta juga mempertimbangkan keterwakilan dari kelompok perempuan dan kelompok muda serta stakeholder kunci (pelaku usaha, pemerintah kecamatan, kampung, adat, tokoh pemuda dan NGO pendamping).

Tujuan pelatihan CLAPS (Loka Latih) yaitu peserta dikenalkan dan dilatih penggunaan alat CLAPS untuk mengidentifikasi potensi HHBK yang ada di kampung mereka. Berikut merupakan alat identifikasi CLAPS yang diperkenalkan dan digunakan dalam proses loka latih guna memperoleh informasi dan data potensi berbasis HHBK, diantaranya:

1. Aset komunitas (SDA, SDM, keuangan, fisik dan sosial).
2. Mengumpulkan informasi mengenai faktor kerentanan (informasi gangguan, musiman dan pola / tren).
3. Mengumpulkan informasi mengenai lembaga (pemerintah atau bukan pemerintah).
4. Mengumpulkan informasi mengenai mata pencaharian masyarakat dan kalender musim.
5. Membuat daftar Jenis HHBK/sumber daya HHBK (setiap kampung maksimal 20 jenis HHBK)
6. Melakukan penilaian menggunakan metode scoring (diperoleh 3-5 jenis HHBK potensial per masing-masing kampung)
7. Melakukan penilaian praktek pemanfaatan dan pengelolaan HHBK potensial (informasi mengenai praktek pemanfaatan dan praktek pengelolaan HHBK potensial yang sudah dilakukan)
8. Mengumpulkan informasi mengenai produk HHBK potensial (input, kapasitas, pasar dan infrastruktur).
9. Mengumpulkan informasi mengenai praktek usaha yang pernah dilakukan di Kampung.

Selain data primer yang diperoleh melalui pelatihan CLAPS, juga mengumpulkan data sekunder diantaranya Profil Kampung, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) serta data sekunder dari mitra LSM yang melakukan pendampingan di kampung tersebut.

## **2.2. Validasi Data CLAPS**

Validasi data dilakukan setelah rangkaian pelatihan dan pengumpulan data telah selesai dilaksanakan. Kegiatan validasi bertujuan untuk memastikan data yang dikumpulkan dari hasil loka latih akurat dan valid dengan melakukan *cross check* ke narasumber, komunitas dan lokasi sumberdaya berada.

Validasi data dilakukan di tingkat kampung dengan metode FGD yang diikuti oleh minimal 10-15 orang dan melakukan wawancara mendalam kepada pelaku usaha berbasis HHBK. Selanjutnya melakukan validasi lapangan dengan mengunjungi langsung letak HHBK berada/tumbuh, untuk mengetahui bentuk dan kelimpahan HHBK

## **2.3. Analisis Data CLAPS**

Data primer dan skunder yang diperoleh dari lokalatih dan validasi data, dianalisis untuk mendapatkan gambaran umum terkait potensi dan pengelolaan HHBK oleh masyarakat. diantaranya:

- Sumber penghidupan masyarakat
- Pengalaman usaha
- Jenis HHBK Potensial
- Jenis dan produk HHBK unggulan

# 3

## PENILAIAN JENIS HHBK POTENSIAL

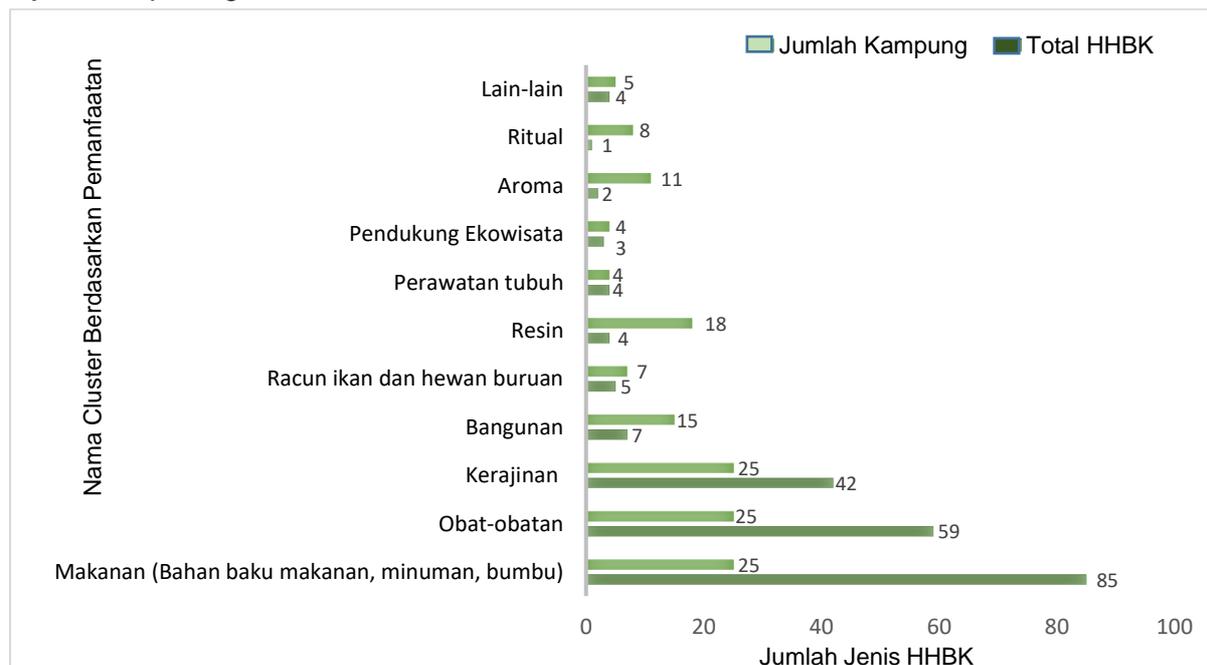
Tahap awal penentuan jenis HHBK potensial, diawali dengan mendaftar jenis HHBK apa saja yang berada, berlimpah dan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dll. Tahap selanjutnya menseleksi daftar HHBK tersebut berdasarkan kriteria – kriteria alat CLAPS sehingga diperoleh jenis HHBK potensial yang dapat dikembangkan dalam skala usaha. Detail tahapan penilaian sebagai berikut:

### 3.1. Identifikasi Sumber Daya HHBK

Tahap pertama, masing-masing kampung sasaran terlebih dahulu mengidentifikasi sebanyak 15 – 20 jenis HHBK (berdasarkan HHBK sering dijumpai/ ketersediaanya melimpah/ sering dimanfaatkan baik pemanfaatan pribadi, adat atau usaha ataupun HHBK endemik kampung dan memiliki nilai manfaat). Hasil identifikasi keanekaragaman jenis HHBK, diperoleh **total jenis HHBK (kompilasi) dari 25 kampung sebanyak 195 jenis HHBK** dengan komposisi 168 (86 %) tumbuhan dan 27 (14 %) hewan. (*Terlampir dilaporan lengkap, Lampiran 5*)

Guna mempermudah menganalisa, HHBK yang telah teridentifikasi tersebut kemudian dikelompokkan (*Clustering*) berdasarkan pemanfaatannya. Pembagian cluster HHBK dimaksudkan agar lebih banyak HHBK yang dapat dimanfaatkan menjadi produk, serta semakin banyaknya masyarakat yang terlibat dalam skema usaha yang akan dikembangkan.

195 Jenis HHBK hasil identifikasi, masing-masing HHBK di kelompokkan berdasarkan tipe pemanfaatannya menghasilkan 11 cluster HHBK. Jenis cluster, sebaran dan jumlah HHBK dijelaskan pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Jenis Cluster HHBK berdasarkan manfaat dan sebarannya di 25 Kampung (*sebelum diseleksi*)

Dari hasil Identifikasi jenis HHBK potensial di 25 kampung menunjukkan bahwa cluster makanan memiliki keragaman jenis tertinggi dengan total 85 jenis HHBK diikuti oleh jenis obat-obatan 59 jenis dan kerajinan 42 jenis. Hal ini memperlihatkan sumberdaya hutan menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat didalam atau sekitar kawasan hutan khususnya dalam memenuhi kebutuhan gizi nabati dan hewani. Sisi obat-obatan dan kerajinan sumberdaya hutan menyumbang besar dari sisi kesehatan dan tradisi adat masyarakat.

### 3.2. Seleksi Penentuan Jenis HHBK Potensial

#### ❖ Seleksi 1. Menggunakan Alat Pemindaian dan Penilaian Sumberdaya HHBK Potensial

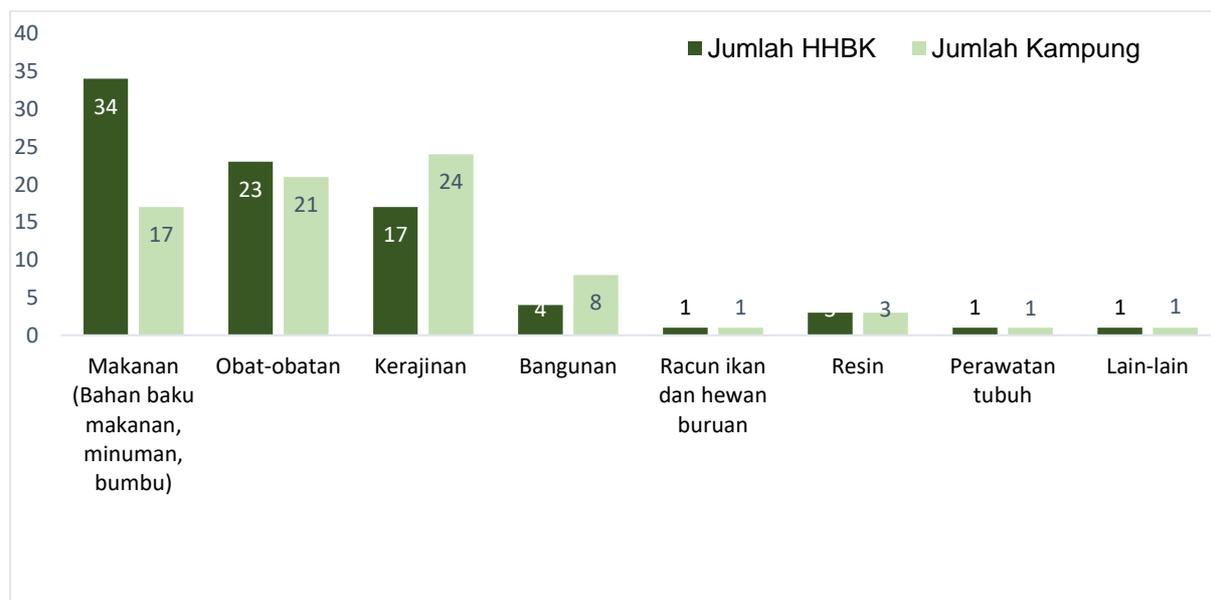
Setelah mendapatkan daftar HHBK dan manfaatnya, dilanjutkan dengan melakukan seleksi HHBK dengan menggunakan 5 Kriteria penilaian dengan metode scoring. Berikut merupakan kriteria penilaian:

1. Keberlimpahan (banyak tidaknya) sumberdaya, serta distribusi (sebaran) sumber daya geografis secara luas
2. Mudah atau sulit di panen
3. Jarak dari masyarakat/kampung atau mudah tidaknya di jangkau
4. Kemudahan untuk berkembang biak
5. Hubungan dengan Pengelolaan Hutan /Konservasi

(Lampiran 7a dan 1b. Kriteria dan nilai dalam penentuan HHBK potensial)

Dalam sekoring, tidak selalu nilai tertinggi menjadi pilihan, jika masyarakat menilai HHBK tertentu memiliki potensi ekonomis untuk dikembangkan untuk menjadi usaha, maka dapat dipilih, selama HHBK tersebut tersedia dalam jumlah cukup dan tidak sulit untuk ber-regenerasi, dan masyarakat dapat dengan mudah melakukan pemanenan serta tidak menimbulkan dampak negative bagi kelestarian kawasan hutan.

Hasil seleksi, setiap kampung memiliki 3 – 8 jenis HHBK Potensial (Jumlah dan jenis HHBK potensial terpilih dengan kesepakatan masyarakat). **Total jenis HHBK potensial (kompilasi) dari 25 kampung sebanyak 70 jenis HHBK potensial** dengan komposisi 84 (84%) tumbuhan dan 11 (16%) hewan (terbagi kedalam 8 cluster HHBK). (Lampiran 9)



**Gambar 2.** Jenis Cluster HHBK potensial berdasarkan manfaat dan sebarannya di 25 Kampung (sesudah diseleksi)

Hasil seleksi dan analisa (**Gambar 2**), menunjukkan bahwa cluster HHBK potensial dengan pemanfaatan Makanan, Kerajinan dan Obat-obatan paling banyak ditemukan dan dimanfaatkan masyarakat di lebih 20 kampung dari 25 kampung sasaran pemetaan. Jumlah HHBK pada kelompok tersebut berkisar 25 – 50 % dari total HHBK potensial. Cluster Makanan memiliki banyak keragaman jenis HHBK sebanyak 34 jenis HHBK sedangkan cluster HHBK kerajinan memiliki sebaran yang cukup luas yaitu di 24 kampung dengan keragaman jenis 17 HHBK. Sehingga data/analisis tersebut menjadi dasar pemilihan 3 Cluster HHBK Potensial yang akan didorong oleh Proyek.

❖ **Seleksi 2. Menggunakan Alat Penilaian Pemanfaatan dan Pengelolaan HHBK Lestari**

Tahap selanjutnya, ke 70 Jenis HHBK Potensial diseleksi kembali menggunakan alat penilaian pemanfaatan dan pengelolaan HHBK dengan kriteria:

1. Praktek/Upaya Pemanfaatan/Pemanenan:
  - Bagian yang dipanen: akar, batang utama, cabang/dahan, daun, bunga, biji, buah, seluruh bagian tumbuhan
  - Pemanfaat
  - Proses panen
  - Jumlah produk per pohon/rumpun/rambatan
  - Jumlah pohon /rumpun per Ha
  - Luas area dimana produk ditemukan dan dimana lokasinya
  - Musim bunga/musim buah/musim panen
  - Penggunaan oleh masyarakat (subsisten, komersial atau ritual adat budaya).
2. Praktek/Upaya Pengelolaan:
  - Dampak potensial dari pemafaatan terhadap ekologi
  - Ancaman luar yang mengancam sumberdaya HHBK potensial
  - Sistem pengelolaan yang sudah ada perdes, aturan adat tertulis/tidak tertulis, mitos yang dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat).

Selain kriteria penilaian diatas, Penentuan Jenis HHBK Potensial Kabupaten Berau juga mempertimbangkan kriteria penilaian berikut:

1. HHBK potensial yang sudah memiliki nilai jual atau sudah diusahakan
2. HHBK belum diusahakan dan memiliki nilai jual
3. Produk bukan bahan mentah, namun sudah merupakan produk setengah jadi atau siap saji/pakai (produk turunan).

Hasil seleksi berdasarkan kriteria-kriteria penilaian di atas, maka dari 70 jenis HHBK potensial diperoleh rekomendasi **14 jenis HHBK potensial Kabupaten Berau** yang siap untuk dikembangkan ke tahap produksi/usaha diantaranya:

**Tabel 1.** Rekomendasi jenis HHBK potensial berdasarkan seleksi 2 penilaian CLAPS

Cluster Makanan	Cluster Kerajinan	Cluster Obat-Obatan
Aren	Nipah	Daun mangar
Pidada (mangrove)	Rotan	Jeruju (mangrove)
Ikan bulan-bulan	Daun Biru/nyus	Daun sembung
Udang papai	Bambu	Akar kuning
Minyak tengkawang	Pandan	-

(Terlampir di **Lampiran 15.** Daftar produk HHBK potensial berdasarkan 3 manfaat)

Secara umum, ke 14 jenis HHBK potensial (**Tabel 1**) dari sisi praktek pemanfaatan oleh masyarakat memiliki cara panen yang relatif mudah, memiliki jumlah tegakan/ rambatan/ anakan/ rumpun yang cukup besar dimana banyak ditemukan/ tersebar cukup luas di wilayah Kabupaten Berau, serta sebagian besar memiliki musim bunga/musim panen sepanjang tahun, sedangkan untuk hewan ikan bulan-bulan dan udang papai memiliki siklus reproduksi yang relatif cepat dan melimpah.

Dari segi upaya pengelolaan sebagian besar HHBK yang dimanfaatkan adalah daun dan buah sehingga tidak begitu berdampak kepada keberlangsungan tanaman itu sendiri, kecuali akar kuning, bambu dan rotan berdampak kepada tanaman, meskipun berdampak (sedang) karena dimanfaatkan batang dan akar, tetapi didukung dengan jumlah anakan dan rambatan yang banyak dan sebarannya yang cukup luas.

Saat ini, pemanfaatan dan pengelolaan ke 14 HHBK potensial oleh masyarakat belum terlihat memiliki dampak terhadap ekologi hutan itu sendiri. Aktivitas seperti pembukaan lahan untuk ladang secara masif, pembukaan lahan untuk perkebunan, ilegal logging dan pertambangan merupakan aktivitas yang saat ini terlihat nyata yang mengancam keberlangsungan HHBK dan memiliki dampak yang besar terhadap ekologi kawasan hutan. Hampir semua pemanfaatan jenis HHBK yang berada di area hutan tidak dilindungi dengan perdes atau aturan adat tertulis/tidak tertulis kecuali komoditas madu hutan yang sudah memiliki aturan adat yang mengikat dalam pemanfaatan dan pengelolannya.

### 3.3. Penilaian Aspek Pengelolaan Lestari (Keberlanjutan) di 14 Jenis HHBK Potensial

Upaya mendukung keberlanjutan produksi dan usaha berbasis HHBK serta mendukung kelestarian kawasan hutan, Proyek melakukan penilaian aspek-aspek pengelolaan lestari di 14 jenis HHBK potensial. Selain itu Proyek juga melakukan sinkronisasi dengan program – program yang fokus dalam isu perlindungan kawasan hutan, baik dari pemerintah maupun NGO yang saat ini berjalan. Identifikasi penilaian potensi pengelolaan lestari HHBK nantinya difungsikan sebagai pertimbangan dalam penyusunan strategi implementasi pengembangan produk HHBK yang berbasis pelestarian kawasan hutan, berikut merupakan penilaian-penilaian aspek keberlanjutan dan pengelolaan lestari yang berhasil diidentifikasi:

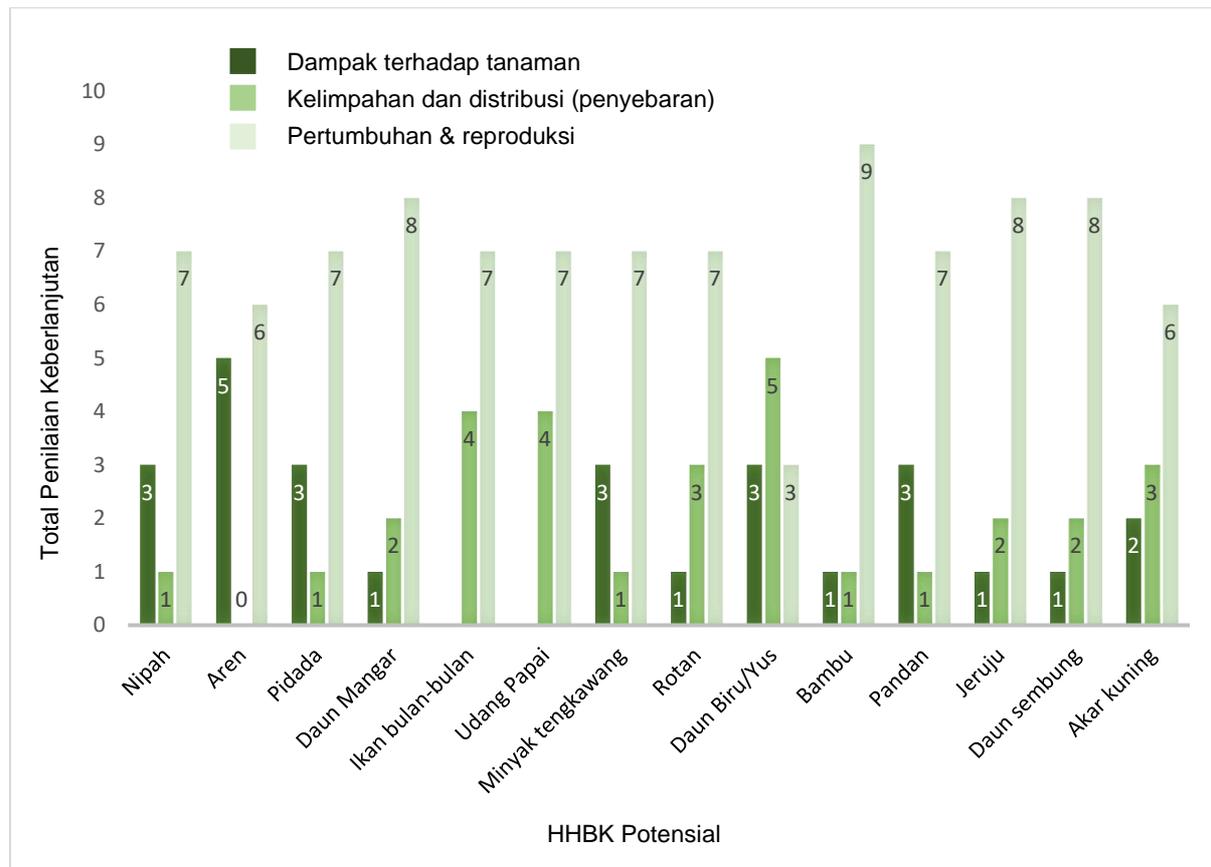
#### ❖ *Penilaian Aspek Pengelolaan Lestari - Menggunakan Alat Keberlanjutan HHBK Potensial*

Setelah 14 jenis HHBK potensial terpilih berdasarkan manfaat secara komersil, dalam pengembangannya perlu memperhatikan aspek praktek pengelolaan lestari dalam mendukung konservasi jasa lingkungan hutan Kabupaten Berau. Tahap selanjutnya melakukan identifikasi potensi pengelolaan berkelanjutan di 14 jenis HHBK potensial, yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih jenis/produk HHBK unggulan serta dalam penyusunan strategi implementasi pengembangan produk tingkat kabupaten. Penilaian keberlanjutan dilakukan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- **Dampak terhadap tanaman** (bagian tanaman yang digunakan, dampak terhadap tanaman, potensi pengelolaan lestari)
- **Kelimpahan dan distribusi (penyebaran)** (kepadatan populasi lokal (jumlah per ha), hasil panen per tumbuhan atau hewan, persebaran secara umum di pulau. Kalimantan, habitat atau tempat hidup)
- **Pertumbuhan & reproduksi** (kemampuan tumbuh kembali, khusus untuk HHBK tanaman, tingkat pertumbuhan, usia kematangan reproduksi, laju reproduksi (anakan per tahun) dan pola reproduksi)

(Terlampir dilaporan lengkap, *Lampiran 14. Praktek Pengelolaan Lestari HHBK Potensial berdasarkan manfaat komersil*) – menggunakan alat Keberlanjutan (CLAPS)

Hasil penilaian keberlanjutan ke 14 jenis HHBK potensial terlihat pada grafik berikut:



**Gambar 3.** Tingkat pengelolaan lestari 14 jenis HHBK potensial

Catatan: data diatas, sebagai data pertimbangan pengembangan produk HHBK skala usaha, artinya bahwa HHBK yang memiliki nilai potensi pengelolaan berkelanjutan/lestari yang “tinggi” menunjukkan bahwa HHBK tersebut memiliki potensi dikembangkan dengan membutuhkan modal yang lebih sedikit dibandingkan dengan HHBK yang memiliki nilai pengelolan lestari yang “rendah”.

❖ Identifikasi program – program yang fokus dalam isu perlindungan kawasan hutan dan pengembangan produk

Selain penilaian dengan metode CLAPS, Proyek juga mempertimbangkan program-program dengan fokus isu pengelolaan kelestarian hutan, sekaligus peningkatan ekonomi masyarakat dalam upaya perlindungan hutan, khususnya *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation* (REDD+) yang sudah dijalankan di setiap kampung dari program SIGAP REDD+ Pemerintah Daerah maupun program NGO.

Selama proses identifikasi potensi HHBK Proyek selalu melibatkan penuh keterlibatan masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan serta pemerintah dan NGO pendamping. Pelibatan masyarakat, pemerintah dan NGO dilakukan untuk memastikan proses identifikasi HHBK dapat menyentuh sektor ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan secara komprehensif dan saling mendukung satu sama lain. Berikut merupakan lembaga-lembaga NGO pendamping yang bekerja dikampung replikan REDD+ dan melakukan pendampingan pengembangan produk masyarakat berbasis HHBK, yang menjadi salah satu pertimbangan pemilihan jenis HHBK unggulan:

**Tabel 2.** Jenis HHBK yang ditemui di wilayah kerja NGO, Kabupaten Berau

No	Lembaga	Wilayah Kerja		Produk	Upaya mendukung REDD+
		Kecamatan	kampung		
1	Kanopi	Gunung Tabur	Batu-Batu	Mangrove (sirup, selai dan dodol)	Dalam upaya peningkatan ekonomi warga dalam upaya pelestarian mangrove (produk masih dalam tahap pengembangan)
2	Yakobi	Gunung Tabur	Birang	Langsat	Masih dalam pengembangan dalam bentuk agrowisata buah
3	Krimapuri	Kelay	Merabu	Madu, Kerajinan rotan	Madu hutan sudah berjalan, rotan masih dalam tahap pengembangan inovasi produk dalam mendukung program ekowisata
4	Payo-Payo	Kelay	Long lamcin	Gaharu dan buah-buahan	Mendukung tutupan lahan dengan pengayaan tanaman gaharu dan buah-buahan (dalam proses perencanaan)
			Long Pelay	Gaharu dan buah-buahan	Mendukung tutupan lahan dengan pengayaan tanaman gaharu dan buah-buahan (dalam proses perencanaan)
		Segah	Long Ayap	-	-
5	OWT	Kelay	Muara Lesan	-	-
			Lesan Dayak	-	-
			Sidobangen	-	-
			Long Beliu/Gie	-	-
		Merapun	Teh mangar	Upaya mendukung pengurangan deforestasi khususnya kawasan sungai HLSL	
6	Jala	Pulau Derawan	Tanjung Batu	Mangrove (sirup, selai dan dodol) dan ikan bulan-bulan (kerupuk amplang)	Dalam upaya peningkatan ekonomi warga dalam upaya pelestarian mangrove (produk masih dalam tahap pengembangan dan uji pasar)
7	Flim	Pulau Derawan	Pegat Batumbuk	Udang ebi	Upayanya dalam perlindungan kawasan mangrove
			Teluk Semanting	Ikan bulan-bulan (kerupuk amplang)	Dalam upaya peningkatan ekonomi warga dalam upaya pelestarian mangrove (tahap perijinan, peningkatan kualitas dan perluasan pemasaran)
8	Menapak	Talisayan	Dumaring	-	-
			Sumber Mulya	-	-
		Biatan	Biatan ilir	Aren	Masih tahap pembibitan (upaya dalam mendukung ekonomi masyarakat sekitar hutan desa dumaring)
9	KKB	Biduk - Biduk	Teluk Sumbang	Agroforestri	Upayanya dalam peningkatan ekonomi dan menambah tutupan lahan
	Lekmalamin	Biduk - Biduk	Biduk-biduk	-	-
10	Peka Indonesia	Biduk - Biduk	Giring-Giring	-	-
		Batu putih	Sumber Agung	-	-
11	YPB	Batu putih	Tembudan,	-	-
			Ampen Medang	-	-
			Lubang Klatak	-	-

# 4

## PEMILIHAN PRODUK HHBK UNGGULAN

### 4.1. Identifikasi Jenis/Produk HHBK Unggulan

Hasil identifikasi potensi sumber penghidupan masyarakat berbasis HHBK dengan pendekatan CLAPS yang telah dilakukan, menghasilkan **rekomendasi 14 jenis HHBK potensial** yang terdiri dari Cluster makanan (pidada, ikan bulan-bulan, udang papai, minyak tengkawang), Cluster kerajinan (Aren, rotan, daun biru, bambu, pandan) dan Cluster obat-obatan (daun mangar, daun sembung, akar kuning). Tahap selanjutnya melakukan Identifikasi jenis/produk HHBK unggulan dilakukan dengan menggunakan alat penilaian/seleksi dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.** Kriteria seleksi pemilihan jenis/produk HHBK unggulan

Kriteria				
	Teknologi Penambahan Nilai	Pasar dan Keuntungan	Sumberdaya Alam dan Legalitas	Kelayakan Masyarakat
1	Tersediannya teknologi penambahan nilai	Tersediannya pasar untuk menjual produk tersebut	Ada kebijakan yang mendukung/melindungi pemanenan sumberdaya HHBK produk ini	Kelayakan dan komitmen yang tinggi dari masyarakat
2	Masyarakat dapat memperoleh/memiliki teknologi tersebut	Masyarakat terhubung dengan pasar produk tersebut	Pemanenan dan pengelolaan sumberdaya HHBK dilakukan secara lestari	Tidak bertentangan dengan nilai nilai budaya setempat
2	Masyarakat dapat menggunakan dan memelihara teknologi itu	Produk ini mempunyai keuntungan lebih dari produk sejenis (keuntungan bagi pembeli)	Sumberdaya HHBK berlimpah dan mudah untuk tumbuh kembali setelah panen	Sesuai dengan aset dimiliki masyarakat

*Keterangan :* Untuk setiap indikator diberi nilai 1 – 3:

*Nilai 1, jawaban tidak atau tidak ada*

*Nilai 2, jawaban ya dan ada*

*Nilai 3, jawaban ya dan ada sepanjang waktu*

Hasil sekoring ke 14 **Jenis HHBK Potensial**<sup>3</sup> untuk mendapatkan **Jenis Produk HHBK Unggulan**<sup>4</sup>, dijelaskan di Tabel 4:

<sup>3</sup> **Penilaian Jenis HHBK Potensial** – Penilaian Jenis HHBK di tingkat kampung yang memiliki potensi untuk dikembangkan

<sup>4</sup> **Penilaian Produk HHBK Unggulan** – Penilaian Jenis/produk HHBK yang potensial untuk dikembangkan di tingkat kabupaten

**Tabel 4.** Hasil identifikasi penilaian produk Kabupaten Berau

NO	PRODUK	Teknologi Penambahan Nilai			Pasar dan Keuntungan			Sumberdaya Alam dan Legalitas			Kelayakan Masyarakat			TOTAL NILAI
		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	
1	Krupuk Ikan Bulan -Bulan	2	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	32
2	Amplang Ikan Bulan - Bulan	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	33
3	Bakso Ikan Bulan - Bulan	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	2	31
4	Nugget Ikan Bulan - Bulan	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	2	31
5	Tepung Pidada	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	3	1	18
6	Selai Pidada	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	27
7	Sirup Pidada	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	27
8	Selai Perangat	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	27
9	Sirup Perangat	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	27
10	Teh Mangar	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	27
11	Madu Hutan	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	31
12	Gula Aren	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	34
13	Terasi Udang papai	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
14	Minyak Tengkwang	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	3	2	26
15	Obat Jeruju	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	28
16	Obat Sembung	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	28
17	Obat Akar Kuning	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	28
18	Tas Rotan	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	30
19	Anjat Rotan	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	32
20	Bakul Rotan	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	32
21	Keranjang Rotan	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	32
22	Tikar Rotan	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	31
24	Tampi Bambu	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	29
24	Bakul Bambu	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	30
25	Tikar Pandan	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	30
26	Seraung (topi) Daun Biru/Nyus	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	29
27	Piring Lidi Nipah	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	29

**Keterangan:** blok kuning merupakan nilai tertinggi dari hasil skoring, menjadi dasar rekomendasi produk yang berpotensi dikembangkan menjadi produk unggulan sesuai dengan kriteria penilaian di Tabel 3.

Hasil skoring diatas, didapatkan **14 macam rekomendasi produk yang berasal dari 7 jenis HHBK potensial**, dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk HHBK unggulan. Ke 14 produk rekomendasi tersebut memiliki bahan baku yang berlimpah dan mudah untuk tumbuh kembali setelah dipanen, pemanenan dan pengelolaan sumberdaya HHBK dilakukan secara lestari, produk tersebut sudah diperjual belikan (komersil) walaupun belum memiliki regulasi, komitmen yang tinggi dari masyarakat dan tidak bertentangan dengan budaya masyarakat.

Tahapan identifikasi produk ini hanya bersifat rekomendasi berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Tidak selamanya nilai tertinggi dalam seleksi menjadi fokus pengembangan produk. Pemilihan produk HHBK unggulan akan ditindaklanjuti dengan penyepakatan di internal Konsorsium dengan mempertimbangkan aspek kesiapan dan banyaknya keterlibatan masyarakat, ketersediaan dan sebaran sumberdaya HHBK, kelembagaan, *uniqu selling* HHBK, akses pemasaran dan khususnya aspek konservasi yang dijelaskan sebagai berikut:

## 4.2. Pemilihan Produk HHBK Unggulan



**Gambar 4.** Analisa dan penilaian produk HHBK unggulan, difasilitasi oleh Jusufta Tarigan selaku Penanggung Jawab Pemanfaatan HHBK (Yogyakarta, 8 Juli 2017)

Koordinasi Jogjakarta diikuti semua staff pengelola Proyek, melakukan analisa pemilihan produk HHBK unggulan yang mengacu kepada hasil identifikasi dan rekomendasi CLAPS di 25 kampung di Kabupaten Berau. Konsorsium mengawali dengan pemilihan cluster di 6 cluster yang telah dianalisa sebelumnya dan disepakati 3 cluster HHBK menjadi fokus intervensi Proyek yaitu cluster makanan, kerajinan dan obat-obatan. Ketiga cluster ini menjadi kelompok HHBK yang akan dikembangkan menjadi produk usaha di Kabupaten Berau.

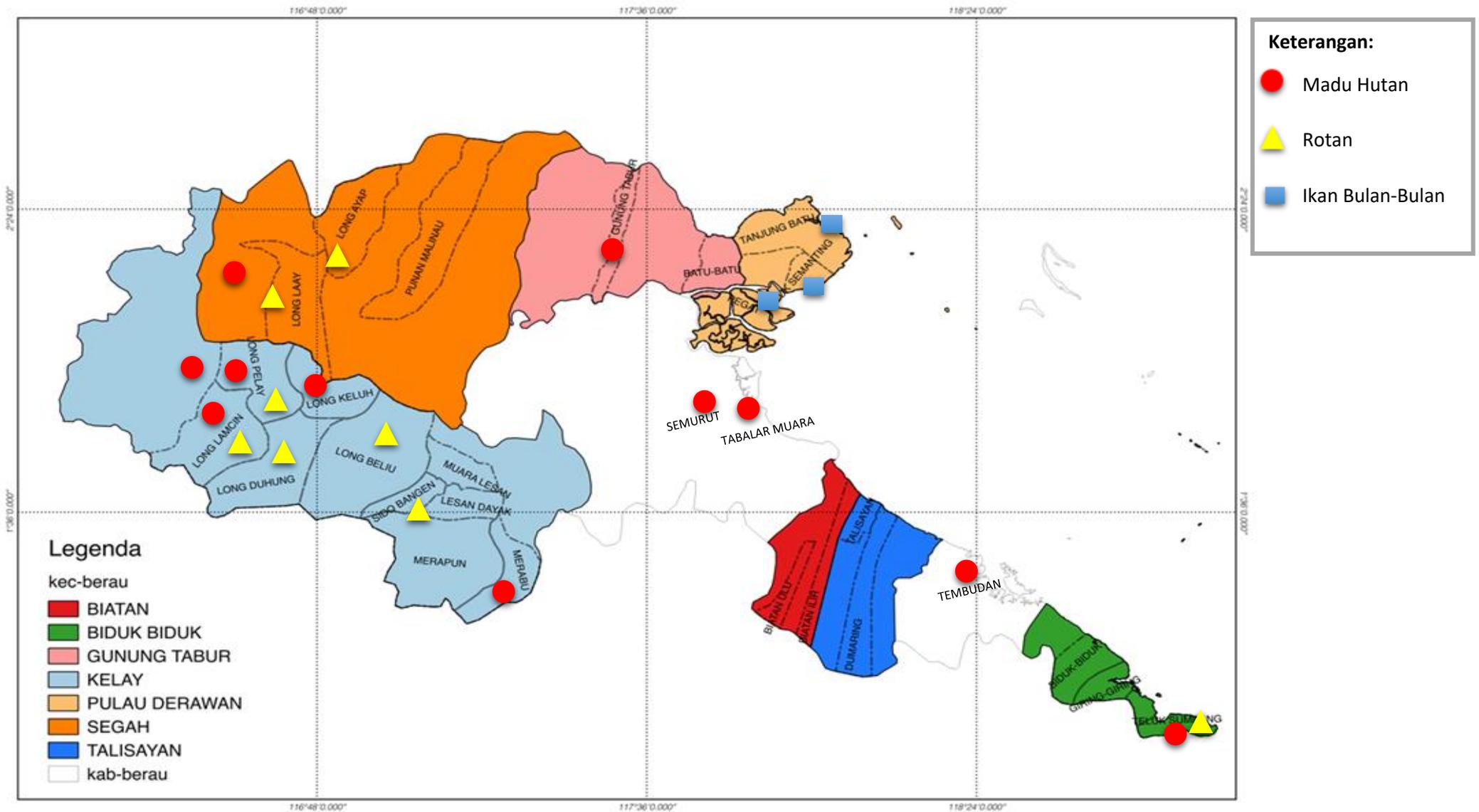
Setelah penentuan cluster HHBK, Konsorsium melakukan penilaian produk unggulan di masing – masing cluster. Aspek pertimbangan dan kriteria pemilihan produk HHBK unggulan yang di dorong yaitu:

- HHBK yang memiliki *uniqu selling point* dari sisi HHBK dan konservasi
- Ketersediaan sumberdaya masing-masing HHBK dari produk yang di dorong
- Kesiediaan dan kesiapan masyarakat untuk terlibat, di awal memulai dengan kelompok masyarakat yang sudah siap untuk menjalankan usaha.
- Mempertimbangkan dan mengalisa lagi produk-produk yang sudah ada dan diproduksi dalam skala kecil dan sudah dipasarkan oleh masyarakat.

Hasil dari pertimbangan kriteria diatas, maka Konsorsium menyepakati jenis HHBK unggulan yang nantinya akan dikembangkan dalam skala Kabupaten yaitu **Madu Hutan, Rotan dan Ikan Bulan-Bulan.**

Disisi lain, Proyek juga tetap memberikan perhatian pada potensi produk HHBK per masing-masing kampung, baik untuk produk HHBK unggulan yang mampu dikonsolidasikan pada tingkat kabupaten, maupun bagi jenis HHBK non-unggulan yang kemungkinan hanya bisa didorong untuk dikembangkan dalam skala lokal yang lebih kecil/terbatas. Proyek tetap memberikan dukungan bagi pengembangan produk HHBK non-unggulan secara terbatas, dengan tetap menjaga fokus utama Proyek, sesuai mandat TFCA Kalimantan yaitu dukungan pengembangan usaha dan jaringan pasar bagi komoditas HHBK unggulan pada skala sentra HHBK di tingkat kabupaten.

Gambar 5. Peta Sebaran Jenis HHBK Unggulan di 25 Kampung Sasaran Proyek



#### 4.3. Penilaian Aspek Ekonomi dan Konservasi di 3 Jenis/Produk HHBK Unggulan

##### 1. Madu Hutan

Dari sekian banyak produk non-kayu, madu hutan merupakan salah satu komoditas unggulan masyarakat yang hidup dan tinggal di dalam dan sekitar hutan di Kabupaten Berau. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Juliade 2014* bahwa Madu hutan merupakan salah satu potensi hasil hutan bukan kayu yang sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat di area KPHP Model Berau Barat.

Didukung data *Studi Identifikasi dan sebaran HHBK unggulan Madu Hutan Kabupaten Berau, Rana Experimental dan TNC, tahun 2016* memperlihatkan bahwa potensi madu hutan di 17 kampung, pada 4 Kecamatan prioritas (Kelay, Segah, Gunung Tabur dan Biduk-Biduk), mencapai jumlah produksi sebesar 19.800 Liter/Tahun. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Berau memiliki potensi produksi madu hutan yang sangat besar.



**Gambar 6.** Proses pemanenan madu hutan

Teknik pemanenan saat ini masih dilakukan dengan cara tradisional mengikuti budaya leluhur, sebagian besar belum mempraktekkan teknik pemanenan lestari, yaitu mengambil bagian sarang madu, kenyataannya masih banyak memanen habis semua sarang. pemanenan dilakukan secara berkelompok 10-15 orang, biasanya didahului dengan ritual/tradisi adat, namun tradisi tersebut sudah mulai tidak dipraktekkan lagi, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Kelay.

##### ❖ Peta Kondisi Komoditas Madu Hutan Kabupaten Berau

Dalam proses pengajuan proposal awal Konsorsium Penabulu berfokus kepada pengembangan 2 HHBK unggulan yaitu Madu Hutan dan 1 komoditas yang akan ditentukan lewat pemetaan CLAPS. Pengajuan awal madu hutan merupakan produk HHBK unggulan Kabupaten Berau, hal ini terlihat dari *blueprint* rencana strategi jangka pendek pengelolaan HHBK oleh KPHP Berau Barat serta surat dukungan dan rekomendasi yang diberikan KPH kepada Proyek Konsorsium terkait madu hutan saat penyusunan konsep proposal tahun 2015.

Seiring program berjalan, di tahap identifikasi HHBK didapatkan informasi tidak munculnya sarang madu di Kabupaten Berau sehingga tidak ada produksi madu, hal ini dikarenakan

kebakaran hutan yang melanda kabupaten berau tahun 2015 dan iklim yang ekstrim di tahun 2016 sampai pertengahan 2017 menyebabkan tanaman sumber nektar tidak berbunga sama sekali dalam kurun waktu 2-3 tahun.

Untuk mevalidasi ketersediaan Madu, Konsorsium menggali informasi sumber penyebabnya dengan mengidentifikasi sumber pohon nektar madu, perubahan pola iklim dari musim berbunga pohon sumber nektar dan juga perubahan vegetasi dan iklim di lokasi setempat. Berikut merupakan faktor utama penurunan produksi madu di Kabupaten Berau:

- Daya dukung hutan dan pohon yang menjadi tempat lebah hutan membangun sarang (koloni) tidak didukung dengan vegetasi pelindung disekitaran pohon sarang madu (mangris)
- Ketersediaan tanaman yang menjadi sumber pakan lebah semakin berkurang dikarenakan semakin masifnya pembukaan lahan menjadi pertambangan dan perkebunan
- Teknik panen masyarakat pemburu madu hutan masih kurang lestari, yaitu dengan cara menebang habis semua sarang (tidak menyisakan larva)
- Kondisi perubahan cuaca dan iklim yang ekstrim dan tidak menentu mempengaruhi siklus tanaman untuk berbunga (penghasil nektar).

Serangkaian kegiatan validasi yang dilakukan, Proyek mendapatkan informasi masyarakat kampung bahwa mulai pertengahan tahun 2017 ini, lebah mulai muncul dan terindikasi membuat sarang-sarang di beberapa tempat. Diakhir tahun 2017 mendapatkan informasi adanya pemanenan madu di beberapa tempat yaitu di kecamatan biduk-biduk dan kelay tetapi masih dalam kuasa kecil.

Guna mendapatkan informasi yang lebih lengkap, Konsorsium di bulan agustus 2017 melakukan pemetaan VCD sebagai pemetaan lanjutan yang telah dilakukan TNC pada tahun 2015 di 3 kampung indikatif potensi madu yang belum terpetakan sebelumnya. Proses pemetaan VCD yang dilakukan juga ditemukan indikasi sarang lebah baru dan diprediksi panen pada tahun 2018. Melihat beberapa peluang dan indikasi tersebut konsorsium menyusun rencana strategi pengelolaan madu hutan berau dengan sekema pengembangan musiman dan dipadukan dengan produksi madu budidaya dengan memanfaatkan lebah kelulut endemik berau yang selama ini belum dikelola padahal memiliki nilai ekonomi dan konservasi yang cukup tinggi.

#### ❖ *Peta Potensi Perdagangan Komoditas Madu Indonesia*

Artikel yang disampaikan pada Acara Alih Teknologi Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu, 2013 menyebut dengan luas hutan mencapai 136,88 juta ha (Kementerian Kehutanan, 2010) potensi pengembangan madu di Indonesia cukup besar. Sumber daya hutan itu dapat dikembangkan sebagai ekosistem dan peternakan lebah madu. Diperkirakan rata-rata produksi madu seluruh Indonesia sekitar 4.000 ton setiap tahunnya, dan dari produksi tersebut sekitar 75 % dihasilkan dari perburuan madu liar di hutan (Kuntadi, 2008) <sup>5</sup>.

Perdagangan madu di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami defisit yang cukup besar, mengindikasikan bahwa produksi madu masih sangat rendah, sementara potensi pasar dalam negeri sangat besar. Secara nasional kebutuhan madu kurang lebih 2.400 - 3.600 ton. Sementara produksi madu nasional hanya dalam kisaran 1.000-1500 ton. Artinya, ada kekurangan dalam ketersediaan madu secara nasional sebesar kurang lebih 1.400 – 2.100 ton pertahun <sup>6</sup>.

<sup>5</sup> <http://www.mongabay.co.id/2016/10/06/begini-ide-adopsi-untuk-pelestarian-lebah-dan-peningkatan-produksi-madu/>

<sup>6</sup> <http://www.kreasinegeri.com/tajuk/sajian-utama/bisnis-madu/>

Dari sumber lain, peneliti lebah dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi Kementerian Kehutanan, mengatakan pasokan madu domestik mencapai 8.000 ton per tahun <sup>7</sup>.

Dengan total jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa dan asumsi konsumsi perkapita madu di Indonesia sebesar 30 gram/tahun, sebagai pembandingan konsumsi madu di negara-negara maju seperti Jepang dan Australia telah mencapai kisaran 1.200-1.500 gram/orang/th <sup>8</sup>.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Perdagangan Luar Negeri, ekspor Impor madu Indonesia 2011 mencapai 3.074.972 kg (240,246. USD) dan pada 2012 naik menjadi 3.316.006. kg (765,413. USD). Sedangkan impornya, pada 2011 sebesar 2,299.016. kg (7,792,660, USD) dan menjadi 2,353,211. Kg (8.984, 972. USD) pada 2012.

**Tabel 5.** Statistik Perdagangan Luar Negeri, ekspor Impor madu Indonesia <sup>9</sup>.

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (kg)	Nilai (USD)	Volume (kg)	Nilai (USD)
2013	206.990	2.348.239	946.450	4.867.377
2014	615.584	1.269.568	2.243.474	8.851.165
2015	278.552	568.562	1.870.977	7.402.910
2016 (Januari)	2.962	15.590	70.217	289.206

Besarnya permintaan terhadap madu diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya dan peningkatan ini belum dapat diimbangi oleh kemampuan industri perlembahan dalam meningkatkan produksi madu, sehingga untuk mengatasi kondisi tersebut perlu pengembangan usaha lebah madu perlu dilakukan secara lesatari dalam upaya menjaga keberlanjutan produksi. Karena dilihat dari potensi Indonesia memiliki kawasan sumber nectar yang sangat besar, serta 11 jenis spesies lebah terbaik di dunia penghasil madu, 9 jenis diantaranya ada di Indonesia dan sayangnya belum semuanya terkelola maksimal <sup>10</sup>. Maka dari itu Proyek akan melakukan pengembangan usaha lebah madu lestari (*Apis dorsata*) dan pengembangan budidaya madu kelulut (*Trigona spp.*) yang potensinya sangat besar tetapi belum dikembangkan khususnya oleh masyarakat Kabupaten Berau.

#### ❖ Penilaian Aspek Ekonomi dan Konservasi Madu Hutan

##### • Aspek Ekonomi

Melihat potensi perdagangan madu Indonesia saat ini yang terus meningkat, Madu hutan Kabupaten Berau juga menjadi primadona karena telah menyumbang pendapatan ekonomi masyarakat yang cukup besar. Nilai ekonomi madu hutan dari 1 pohon/tahun dapat mencapai Rp 30.000.000,- dan dapat menghasilkan sampai puluhan tahun. Itu artinya nilai pohon bangeris berdiri berharga dari pada nilai kayunya <sup>11</sup>. Menurut laporan Kegiatan Rancangan Pengelolaan HHBK Unggulan Madu Hutan Kabupaten Berau pada bulan Agustus tahun 2017, setidaknya ada 20 kampung di kabupaten Berau yang memiliki potensi penghasil madu hutan yang sebarannya merata dari hulu di pedalaman sampai sampai hilir di daerah pesisir.

<sup>7</sup> <http://keuanganinvestasi.blogspot.co.id/2015/03/permintaan-madu-nasional-alami.html>

<sup>8</sup> Dirjen BPDASPS, 2013

<sup>9</sup> faostat.fao.org. dalam Isaac Thompson; MediaIndonesia. COM(12/07/2011; Smallcrab Online. www.smallcrab.com; www.suaramerdeka.com ; newspid... regionalinvestment. bkpm.go.id; suarapantura, 14 Agustus 2012; The world market for honey. www.fintrac.com; Stefan Bogdanov dalam Bee Product Science, www.bee-hexagon.net, 15 January 2012

<sup>10</sup> <http://industri.bisnis.com/read/20160126/99/513200/genjot-produksi-madu-perhutani-siapkan-18.000-ha-di-3-provinsi>

<sup>11</sup> <https://www.researchgate.net> - Potensi Madu Hutan Dan Pengelolaannya Di Indonesia

Dari 20 kampung ini produktifitasnya mencapai 20.000 liter per tahun dengan variasi harga jual antara Rp. 75.000/liter sampai dengan Rp.250.000/liter tergantung banyaknya hasil, tempat dan jarak distribusi dari konsumen. Selain poensi madu, produk turunan dari sarang madu juga memiliki nilai ekonomi yang cukup besar, yang saat ini masih belum di manfaatakan oleh masyarakat Berau. Pengolahan sarang lebah menjadi bahan baku lilin saat ini menjadi peluang tambahan karena memiliki nilai jual yang cukup tinggi antara Rp 40.000 – Rp 70.000/kg.

- **Aspek Konservasi**

Madu sebagai salah satu produk hasil hutan bukan kayu, sejak lama diyakini memiliki banyak manfaat bagi manusia dan alam. Keberadaan madu yang dihasilkan oleh koloni lebah hutan (*Apis dorsata*) dalam banyak studi ilmiah menunjukkan keberadaanya sebagai indikator kualitas kawasan hutan yang sehat dimana lebah hutan berperan penting dalam proses penyerbukan bunga tumbuhan hutan sehingga secara alami vegetasi didalam hutan dapat terus tumbuh dan berkembang<sup>12</sup>. Khususnya vegetasi di area tanaman Mangris/Bengris (tempat sarang lebah) seperti *Baccaurea sp*, *Artocarpus sp*, dan bagi flora lainnya membutuhkan lebah sebagai agen penyerbuk yang menunjang bagi perkembangbiakan berbagai jenis tumbuhan.

Tanaman bengris mangris merupakan bentuk nyata kearifan lokal masyarakat dayak dalam pelestarian hutan. Madu oleh masyarakat adat dayak dianggap sebagai kebutuhan yang tak tergantikan. Selain digunakan oleh mereka sendiri, madu ini juga dijual dengan harga yang menggiurkan. Tingginya nilai madu ini memicu beberapa masyarakat adat dayak mengakusisi suatu pohon bengris sebagai kepemilikannya. Hal ini dilakukan agar madunya tidak diambil oleh orang lain. Pengambilan madu tanpa izin atau bahkan melakukan penebangan akan dapat dikenai hukum adat yang cukup berat, dapat berupa denda atau bentuk hukuman lain tergantung dari hukum yang berlaku di tiap sukunya.

Rusaknya hutan mengakibatkan rusaknya habitat bagi lebah madu untuk bersarang dan mengambil nektar untuk menghasilkan madu. Dalam prinsip ekologi, konservasi habitat berarti mengonservasi hutan beserta isinya. Vegetasi penyusun habitat merupakan satu ekosistem yang tidak dapat dipisahkan dari lebah madu sebagai sumber nektar.

- **Aspek keberterimaan masyarakat (sosial-budaya)**

Dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa ahli dan peneliti antara lain dengan Rio Bertoni (Sekjend JMHI), Gilang Ramadhan (peneliti Rana Experimental) dan Taufik Hidayat (Senior program, TNC) tentang aspek keberterimaan masyarakat terhadap program pengembangan madu hutan ini cukup tinggi. Informasi ini terungkap dalam acara pelatihan panen madu secara lestari yang diselenggarakan oleh TNC pada tahun 2016 yang dihadiri oleh perwakilan dari pemburu madu dari 17 kampung se kabupaten Berau. Dalam kegiatan ini seluruh perwakilan menyatakan kesiapan atau kesediaanya berpartisipasi aktif dalam pengembangan produk madu hutan dan turunanya. Selain itu juga telah terpilih koordinator sementara di masing masing kampung. Hasil yang tidak jauh berbeda dengan penelitian lanjutan yang dilakukan oleh tim konsorsium Penabulu pada bulan Agustus tahun 2017. Dari informasi diatas mengindikasikan bahwa tingkat keberterimaan masyarakat terhadap program pengembangan madu hutan terutama kepada para pemanjat madu di kabupaten Berau masih cukup tinggi.

---

<sup>12</sup> Studi Identifikasi dan sebaran HHBK unggulan Madu hutan kabupaten Berau, TNC dan Rana Eksperimental, thn 2015

## 2. Rotan Segah/Ronti

Kalimantan sejak lama sudah terkenal dengan kerajinan rotannya. Aneka produk hasil olahan dari rotan ini sebagian besar diproduksi oleh masyarakat Dayak, seperti tas anjat yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat Dayak untuk ke ladang, hutan, maupun ke pasar. Produk kerajinan rotan dari Kampung Teluk Sumbang, Kecamatan Biduk Biduk adalah salah satu dari sekian banyak sentra pembuatan kerajinan rotan di Kalimantan Timur. Meskipun terlihat sama dengan produk kerajinan rotan lainnya, produk kerajinan rotan dari Teluk Sumbang ini memiliki kekhasan sendiri, memiliki beranekaragam bentuk anyaman, kekuatan dan kualitas produk yang lebih baik dibandingkan dengan beberapa produk kerajinan rotan di kabupaten Berau.



**Gambar 7.** Lokasi dan produk rotan Kampung Teluk Sumbang, Kalimantan Timur

### ❖ Penilaian Aspek Ekonomi dan Konservasi Rotan

#### • Aspek Ekonomi

Rotan Indonesia, dari data Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menunjukkan sekitar 85% bahan baku rotan di seluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia, sementara 15% lainnya dihasilkan oleh negara lain seperti Filipina, Vietnam dan negara Asia lainnya. Potensi rotan Indonesia saat ini mencapai sekitar 622.000 ton/tahun, di mana terdapat 350 spesies rotan yang ada di Indonesia. Saat ini Indonesia menempati posisi ketiga (7,68%) dalam perdagangan rotan di pasar global setelah China (20,72%) dan Italia (17,71%)

Tabel 6. Nilai ekspor produk rotan Indonesia

Nilai Ekspor Produk Rotan Indonesia			
2012	2013	2014	2015
190 juta USD	200 juta USD	173 juta USD	159 juta USD

Nilai ekspor produk rotan Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 kembali menurun hal ini disebabkan lesunya ekonomi dunia selain itu juga dikarenakan adanya permasalahan dalam hal penyediaan pasokan bahan baku rotan itu sendiri. Industri setidaknya membutuhkan 40.000 - 60.000 ton rotan untuk diolah menjadi produk mebel di dalam negeri. Hanya saja, bahan baku rotan domestik dalam 5 tahun terakhir tidak mampu memenuhi sebanyak 30% dari permintaan industri<sup>13</sup>. Salah satu penyebabnya kelangkaan pasokan rotan tersebut, tak terlepas dari begitu maraknya praktik penyelundupan ke negara kompetitor produsen mebel.

<sup>13</sup> <http://industri.bisnis.com/read/20171018/257/700781/pebisnis-minta-pengetatan-ekspor-rotan>

Nilai ekspor produk kerajinan Indonesia ke seluruh dunia pada Januari-Oktober 2016 mencapai US\$ 615,7 juta. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama di 2015<sup>14</sup>. Kemenperin mencatat, kinerja ekspor industri furnitur Indonesia pada tahun 2016 sebesar US\$ 1,6 miliar. Sementara itu, berdasarkan data *Centre for Industrial Studies* (CSIL), nilai perdagangan *furniture* dunia pada tahun 2016 mencapai US\$ 131 miliar. “Tahun 2017, nilai ekspor furnitur dunia diprediksi meningkat menjadi USD 138 miliar<sup>15</sup>.”

Melihat peluang potensi pasar kerajinan nasional maupun internasional saat ini yang mulai meningkat, pengembangan kerajinan rotan berau menjadi peluang yang cukup menjanjikan, disamping itu berau memiliki sumberdaya rotan yang cukup berlimpah. Meskipun bukan menjadi pendapatan utama, hasil produksi anyaman yang dihasilkan sangat membantu dalam peningkatan nilai tambah ekonomi keluarga. Nilai tambah menyesuaikan bentuk, motif dan ukuran berkisar antara Rp 50.000 – Rp 250.000 per buah, dengan rata-rata pendapatan dari penjualan berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1.500.000 per bulan.

- **Aspek Konservasi**

Secara ekologis rotan mensyaratkan harus ada tumbuhan pohon sebagai tegakan (rotan tumbuhan menjalar tapi tidak parasit). Tanaman rotan yang tumbuh dan merambat pada suatu pohon akan memiliki tingkat pertumbuhan batang lebih panjang, sehingga dengan membudidayakan rotan berarti juga menjaga kelestarian hutan (tegakan pohon).

HHBK rotan menjadi salah satu HHBK yang tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan sehari-hari masyarakat dalam dan sekitar kawasan hutan. Rotan menjadi salah satu entitas budaya masyarakat dayak baik untuk kerajinan, berburu, membangun rumah, perangkap ikan, alat pemanen madu, acara adat dll. secara tidak langsung pemanfaatan rotan juga mendukung kelestarian hutan khususnya dari sisi keberlanjutan budaya masyarakat. Selain budaya, rotan merupakan salah satu sumber ekonomi meskipun bukan utama bagi masyarakat Teluk Sumbang, hal ini terlihat dari sebagian besar kelompok keluarga memproduksi kerajinan. Maka dari itu, menjaga ketersediaan tanaman rotan menjadi point penting bagi masyarakat. Dengan mendorong perluasan akses pemasaran produk, menjadikan semakin besar dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat dari pemanfaatan sumberdaya hutan. Semakin bertambahnya masyarakat yang terlibat, semakin kuat dalam menjaga ± 30% kawasan hutan kampung Teluk Sumbang sebagai sumber penghidupan masyarakat.

- **Aspek keberterimaan masyarakat (sosial-budaya)**

Dari serangkaian kegiatan pelatihan dan validasi, keberterimaan masyarakat terhadap program pengembangan rotan ini cukup tinggi. Dalam kegiatan ini seluruh perwakilan menyatakan kesiapan atau kesediaannya berpartisipasi aktif dalam pengembangan produk rotan dan turunanya. Dilihat dari melimpah sumberdaya rotan dan banyaknya masyarakat khususnya kalangan perempuan yang memiliki keterampilan menganyam.

### **3. Ikan Bulan-Bulan**

Kampung Tanjung Batu dan Teluk Semanting merupakan kampung pesisir berau yang memiliki potensi hasil laut yang cukup besar dan sama-sama kampung yang memiliki area hutan mangrove yang cukup luas. Ikan bulan-bulan merupakan salah satu jenis ikan yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok perempuan di kedua kampung yang diolah menjadi kerupuk dan amplang yang memiliki nilai ekonomis. Khususnya Kampung Teluk Semanting kerupuk ikan menjadi produk unggulan kampung mereka dalam mendukung konservasi mangrove yang digagas oleh kampung mereka.

<sup>14</sup><https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170212154105-92-192976/pemerintah-fasilitasi-pengrajin-rotan-dan-kayu-ke-jerman>

<sup>15</sup> <https://www.wartaekonomi.co.id/read141372/industri-mebel-nasional-potensial-rajai-pasar-global.html>



**Gambar 8.** Lokasi dan Ikan Bulan-Bulan di 2 kampung di Kalimantan Timur

❖ Aspek Ekonomi dan Konservasi Ikan Bulan-Bulan (Kabupaten Berau)

• **Aspek Ekonomi**

Komoditas ikan bulan-bulan telah menjadi incaran ataupun kebutuhan pokok para perajin kerupuk dan amplang di 2 kampung di Kecamatan Pulau Dearawan. Produksi kerupuk dan amplang memberikan nilai tambah ekonomi bagi keluarga dengan nilai jual amplang Rp 100.000/kg dan krupuk Rp 50.000/kg dengan produksi saat ini mencapai 675 kg/bulan kerupuk dan 150 kg/bulan amplang dengan jumlah perajin teridentifikasi sebanyak 33 orang.

• **Aspek Konservasi**

Secara ekologis Ikan bulan-bulan atau dalam bahasa ilmiah disebut *Megalops cyprinoides*, adalah ikan yang hidup di perairan pantai, muara sungai, namun lebih banyak dijumpai di daerah air payau. Ikan ini paling suka hidup di muara sungai, pantai dan rawa-rawa hutan bakau (mangrove). Ekosistem mangrove merupakan bagian penting dari keberlangsungan golongan kepiting, udang dan sebgian ikan laut, begitu halnya dengan Ikan bulan-bulan membutuhkan tanaman mangrove untuk berkembang biak (pemijahan telur).

Kesadaran masyarakat yang saat ini mulai meningkat akan pentingnya menjaga ekosistem kawasan mangrove, karena telah memberikan dampak ekonomi yang sangat besar bagi masyarakat baik dari ikan segar maupun produk olahan (kerupuk dan amplang) ataupun produk mangrove itu sendiri. Dengan bertambahnya akses pemasaran produk dan peningkatan kualitas diharapkan semakin bertambahnya masyarakat yang terlibat dalam skema usaha pemanfaatan kawasan mangrove. Dengan semakin bertambahnya masyarakat yang mendapatkan manfaat dari mangrove secara tidak langsung akan menjaga luas kawasan hutan mangrove Teluk Semanting mencapai  $\pm 279$  ha serta  $\pm 3.131$  ha di Tanjung Batu.

• **Aspek keberterimaan masyarakat**

Dari serangkaian kegiatan pelatihan dan validasi, keberterimaan masyarakat terhadap program pengembangan produk dari ikan bulan-bulan cukup tinggi khususnya dalam peningkatan kualitas dan perluasan pemasaran.

# 5

## HASIL PEMETAAN VCD DAN USULAN KEGIATAN TAHAP 2

Pembangunan rantai nilai yang bisa menghasilkan sebuah produk yang mempunyai keunggulan dan daya saing yang tinggi, diperlukan perencanaan yang memasukkan berbagai unsur inovasi untuk tujuan efisiensi. Lebih jauh lagi, saat ini sektor usaha dituntut untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan sosial yang menjadi standar usaha. Dalam hal ini Konsorsium telah melakukan kajian *Value Chain Development* (VCD) menggunakan pendekatan pendekatan *Making Market Work for the Poor* (M4P) di 3 jenis HHBK Unggulan yang berfokus pada subsektor yang paling relevan untuk membangun usaha komunitas dan mengembangkan produk berbasis HHBK yang memiliki nilai etnik (entitas budaya lokal), ramah lingkungan serta mempunyai dampak positif terhadap persoalan-persoalan sosial.

Berikut merupakan hasil kajian rantai nilai di 3 jenis/produk HHBK unggulan dan rencana usaha yang akan dilakukan di tahap 2 Proyek pada periode tahun 2018 – 2019, sebagai berikut:

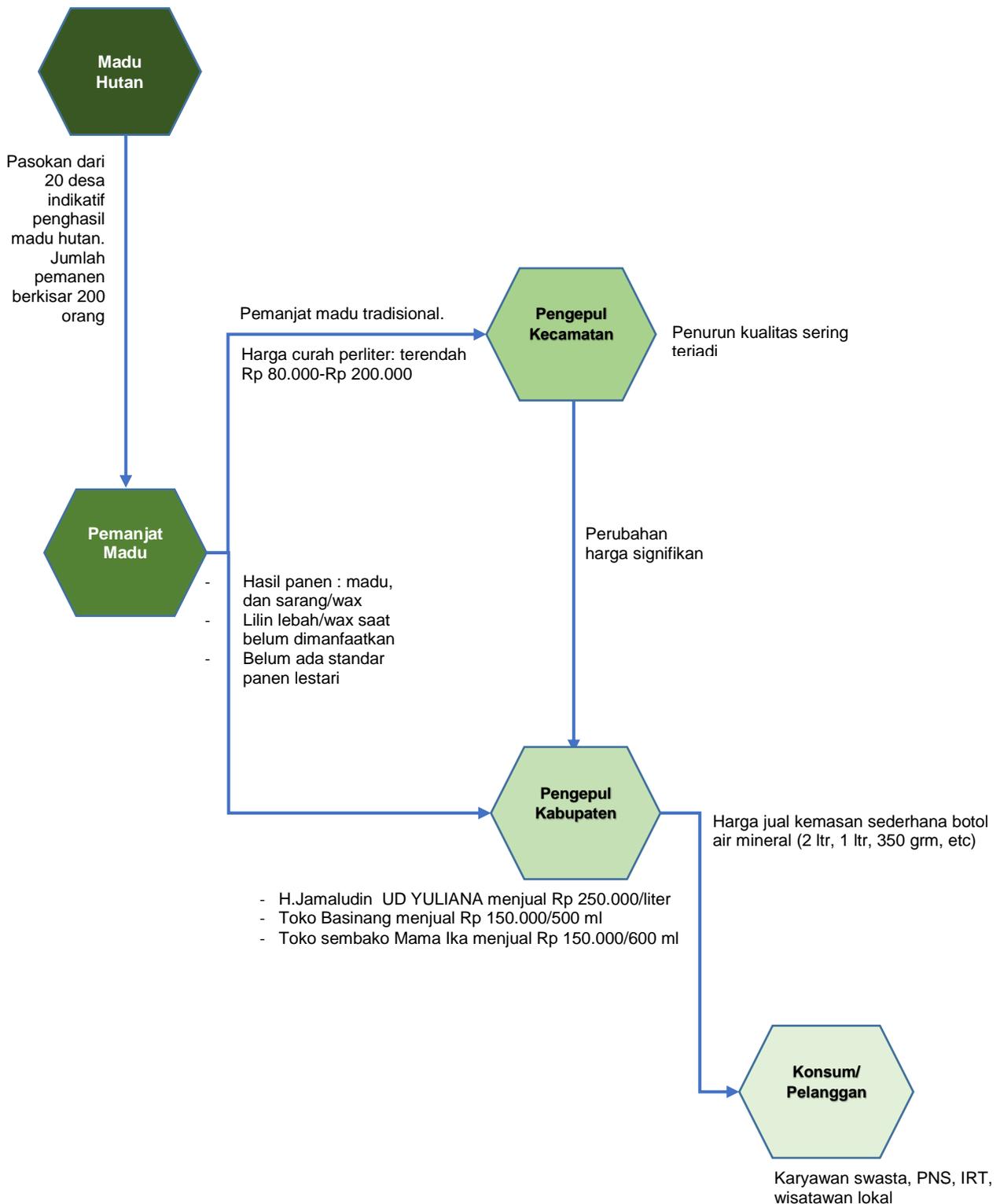
### 5.1. Madu Hutan



Madu Hutan salah satu komoditas HHBK yang memiliki nilai dan dampak terhadap konservasi yang sangat tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh hasil penelitian TNC terkait madu di tahun 2015 Total jumlah kemampuan produksi madu hutan dari 17 Kampung yang disurvei mencapai 19.800 Liter/Tahun. Selain 17 kampung yang telah berhasil di survey oleh TNC, Konsorsium telah melakukan survey lanjutan di 3 kampung iindikasi berpotensi penghasil madu hutan yang tinggi diantaranya Kampung Semurut, Kampung Tabalar dan Muara, serta Kampung Tembudan dengan hasil potensi madu sebesar 520 Liter/Tahun (Konsorsium Penabulu 2017).

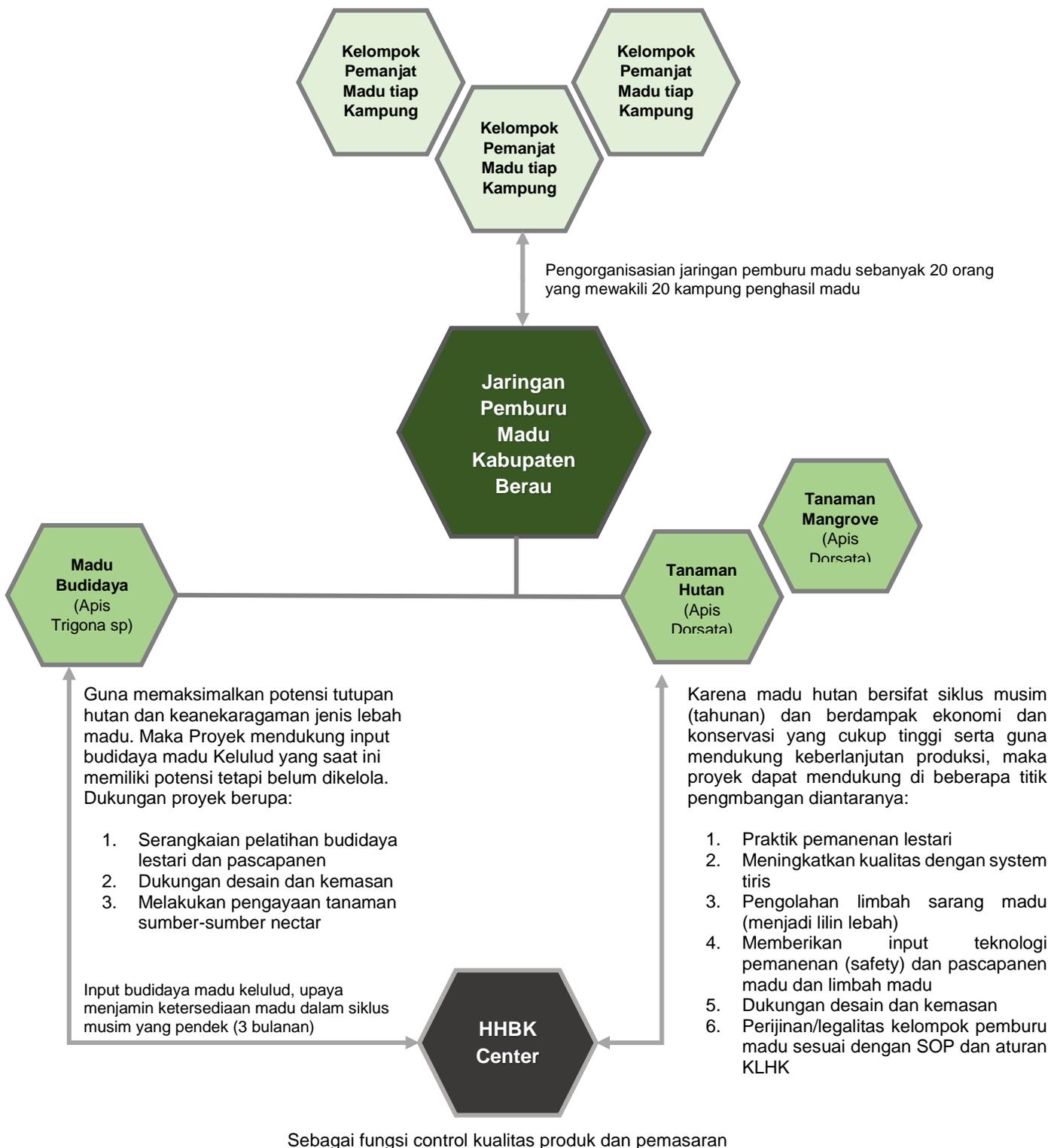
**Gambar 9.** Packing madu hutan saat ini di tingkat pedagang/toko Kabupaten Berau

Berikut merupakan rantai distribusi/pemasaran madu hutan di Kabupaten Berau yang telah dipetakan di tahap 1:



*Detail hasil VCD terlampir di Laporan Kajian VCD Madu Hutan dengan pendekatan M4P*

**Skema Rencana Pengembangan Usaha Madu Hutan Kabupaten Berau:** Berbasis hasil penilaian VCD, Proyek akan melakukan serangkaian dukungan mulai dari persiapan produk, peningkatan kuantitas dengan praktek lestari, peningkatan kualitas, legalitas usaha dan produk serta dukungan akses pemasaran produk, berikut merupakan usulan kegiatan di tahap 2.





**Gambar 10.** Produk Lilin Lebah (Beeswax)

Berau memiliki tutupan hutan yang cukup lebat dan keanekaragaman hayatinya yang tinggi. Dari sisi pollinator, Berau memiliki beberapa jenis lebah yang mendukung ekosistem hutan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dimanfaatkan dengan cara lestari. *Apis Dorsata* (penghasil madu hutan) merupakan lebah yang saat ini menjadi primadona oleh masyarakat didalam dan sekitar kawasan hutan karena menyumbang pendapatan keluarga yang cukup besar. Sayangnya, pemanfaatan lebah madu saat ini masih sebatas madu dan kurang lestari. Pemanfaatan sarang lebah sisa perasan juga belum dimanfaatkan menjadi skala ekonomi. Sarang lebah memiliki peluang pasar yang cukup tinggi, banyak permintaan dari perusahaan lilin aroma terapi, pelapis buah, kosmetik dll. Dari sisi harga olahan beeswax memiliki kisaran harga Rp 40.000 – Rp 70.000/kg sesuai kualitas.

Upaya mendukung masyarakat dalam aspek ekonomi dan lingkungan, maka Proyek melakukan dukungan pengembangan dengan memadukan antara madu alam (*Apis Dorsata*) dan budidaya madu (*Trigona asp*). Dengan kata lain pengelolaan dan perlindungan kawasan pemukiman akan dilakukan dengan budidaya kelulut sedangkan konteks pengelolaan dan perlindungan kawasan di area hutan dengan pemanfaatan madu hutan. Dari sisi ekonomi madu budidaya kelulut untuk pendapatan jangka pendek (bulanan) sedangkan madu hutan *Apis Dorsata* untuk pendapatan jangka panjang (tahunan). Berikut merupakan sekema budidaya madu kelulut (*Trigona spp*) dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat:

#### **Dukungan Budidaya Madu Kelulut (*Trigona sp.*)**



**Gambar 11.** Lebah Kelulut (*Trigona spp*)

Selain lebah *Apis Dorsata*, Kalimantan Timur memiliki sekitar 9 jenis lebah *Trigona* (*T. Apicalis*, *T. Drescheri*, *T. Fuscibasis*, *T. Fuscobalteta*, *T. Incisa*, *T. Itama*, *T. Laeviceps*, *T. Melina*, dan *T. Terminata*) dari hasil penelitian Universitas Mulawarman (April 2012). masyarakat kabupaten berau masih belum banyak mengenal lebah *Trigona sp* sehingga tidak banyak dibudidayakan, tetapi bagi penggiat budidaya madu, lebah kelulut memiliki keistimewaan baik dari sisi manfaat madu, nilai ekonomi, dan bahkan nilai konservasi. Karena lebah ini juga membutuhkan nektar dan getah dari pohon dipterokarpa untuk membangun sarang (propolis) serta tidak membutuhkan perawatan khusus dibandingkan dengan jenis lebah *Apis*.

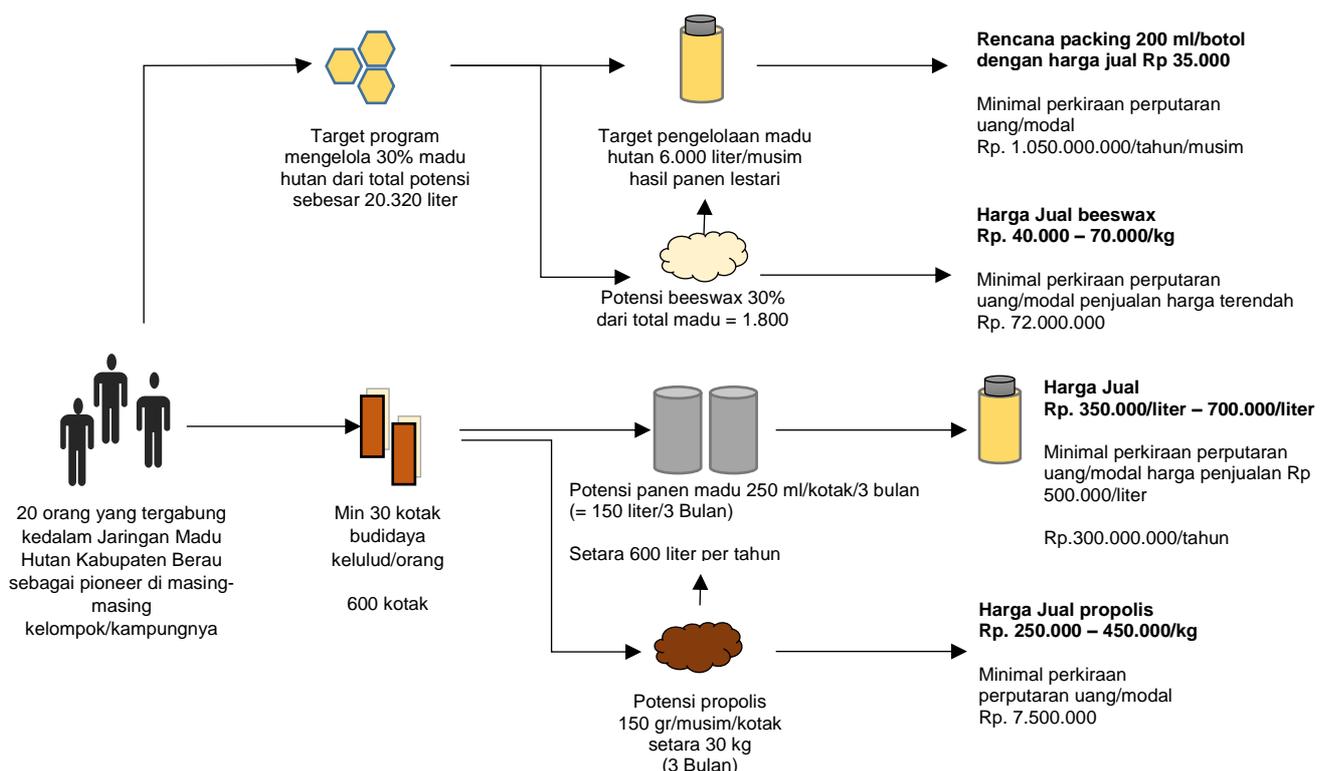
Madu *Trigona spp* memiliki fungsi yang lebih dari pada madu hutan, berfungsi menyeimbangkan metabolisme dalam tubuh, mengandung enzim-enzim penting yang diperlukan bagi tubuh seperti diastase, peroksidase, lipase, fruktosa, peroksidase dan invertasem glukosa oksidase yang memecah karbohidrat dan glukosa guna menghasilkan energi instan. Berikut merupakan kandungan vitamin: (B1), (B2), (B3), (C), (B5), (B6) serta Mineral : (Na), (Ca), (Mg), (A1). (Fe), (K), Pottassium, Sodium Klorin dan Sulfur.



**Gambar 12.** Study banding budidaya madu kelulut di Bukit Menoreh, Kulon Progo, Yogyakarta (9-13 November 2017).

Lebah *Trigona spp* dalam praktik budidaya tidak membutuhkan perawatan yang ekstra, karena dalam budidayanya lebah ini jarang dan hampir tidak ada hama yang menyerang, dibandingkan dengan lebah dari genus *apis spp*. *Trigona sp*, memiliki masa panen selama 2-3 bulan dengan rata-rata satu kotak mampu menghasilkan 250 ml – 1.000 ml atau kisaran 8 hingga 10 botol berukuran 120 ml (jumlah produksi tergantung dengan sumber makanannya). Guna mendukung keberlangsungan produksi, Proyek juga mendukung dan mengajak partisipasi masyarakat melakukan penanaman sumber nektar di area sekitar kawasan budidaya guna mendukung keberlimpahnya hasil panen dan keberlangsungan produksi madu masyarakat.

**Analisa Peluang Usaha *Apis Dorsata* dan Budidaya *Trigona sp*:**



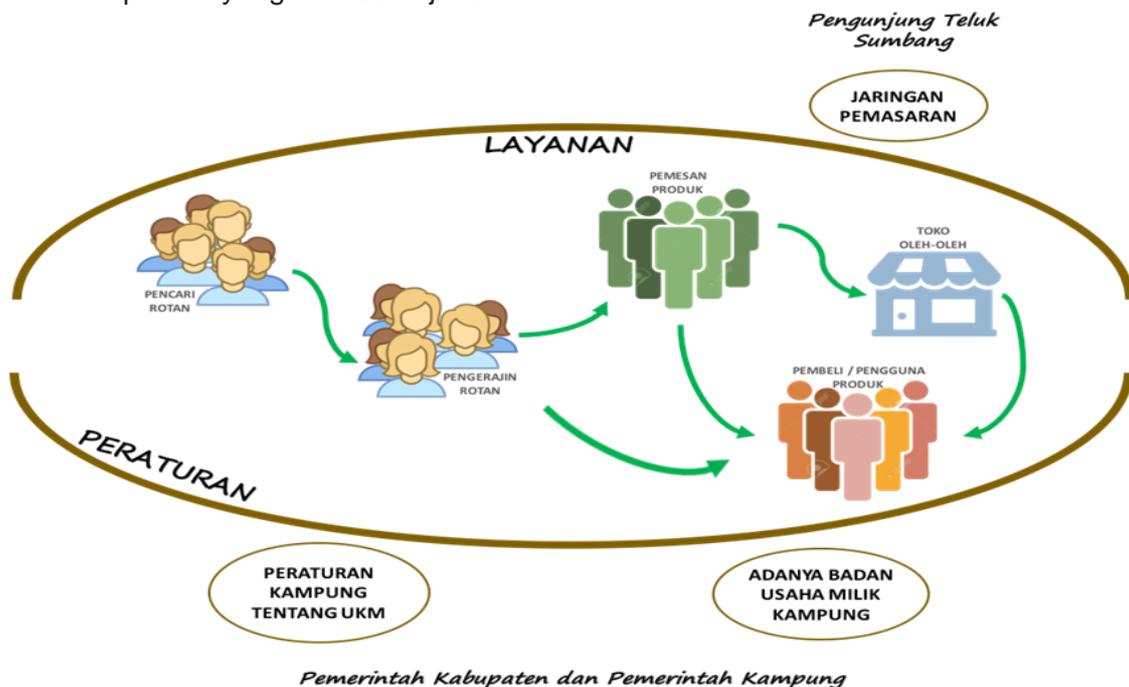
## 5.2. Rotan Segah/Ronti



**Gambar 13.** Produk anyaman masyarakat Dayak Basab, Kampung Teluk Sumbang

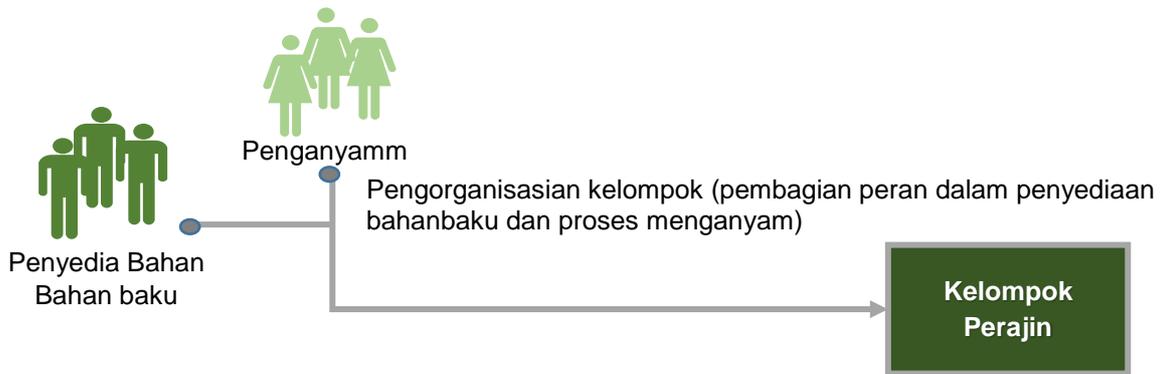
Kerajinan rotan merupakan salah satu komoditas/produk ikonik jika mendengar Pulau Kalimantan, khususnya Kabupaten Berau. Dari sisi kelimpahan khususnya di Kabupaten Berau, rotan sangat berlimpah dan hampir semua luasan kampung ditumbuhi tanaman rotan. Kabupaten Berau didiami oleh beberapa Suku diantaranya Suku Banua, Dayak Punan, Dayak Kenya, Dayak Ga'ai dan Dayak Basap dll, yang masing-masing suku memiliki beberapa perbedaan baik dari cara menganyam, bentuk produk dan motif anyaman. Hal ini yang menjadikan banyaknya varian model dan motif yang nantinya dapat dikembangkan menjadi produk yang lebih eksklusif tetapi menyasar di kalangan menengah ke bawah.

Analisa VCD untuk komoditas rotan dilakukan di Kampung Teluk Sumbang. Kampung Teluk Sumbang menjadi salah satu kampung sasaran pemetaan VCD karena sebagian memiliki potensi jumlah perajin yang cukup banyak berkisar  $\pm 20$  orang perempuan. Kerajinan Masyarakat Dayak Basab memiliki banyak varian produk dan kualitas (kerapihan dan kekuatan anyaman) yang baik dibandingkan kampung lainnya. Dari segi harga produk yang relative dapat bersaing (rendah) dengan produk dari daerah lain. Berikut merupakan rantai pemasaran produk yang saat ini terjadi:



*Detail hasil VCD terlampir di Laporan kajian VCD Rotan dengan pendekatan M4P*

**Skema Rencana Usaha Pengembangan Rotan Kabupaten Berau:** Berbasis hasil penilaian VCD, Proyek akan melakukan serangkaian dukungan kegiatan mulai dari persiapan produk, peningkatan kuantitas dengan praktek lestari, peningkatan kualitas, legalitas usaha dan produk serta dukungan akses pemasaran produk, berikut merupakan usulan kegiatan di tahap 2.



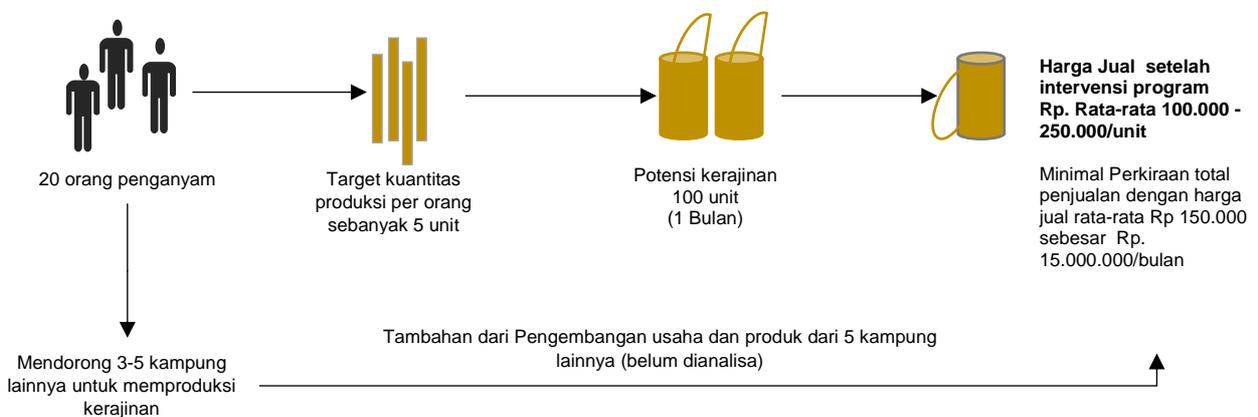
Guna memaksimalkan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam kampung Teluk Sumbang yang memiliki banyak destinasi wisata dan menjadi rujukan para wisatawan. Pengembangan produk menjadi salah satu isu penting dalam aspek peningkatan ekonomi. Dalam hal ini proyek mendukung kegiatan pengembangan produk yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Pelatihan panen lestari dan budidaya kepada pencari rotan
2. Inovasi dengan mengembangkan varian motif dan bentuk kerajinan
3. Memberikan dukungan teknologi produksi untuk meningkatkan produksi
4. Dukungan perijinan (PIRT)



Sebagai fungsi control kualitas produk dan pemasaran

**Analisa Peluang Usaha Rotan:**



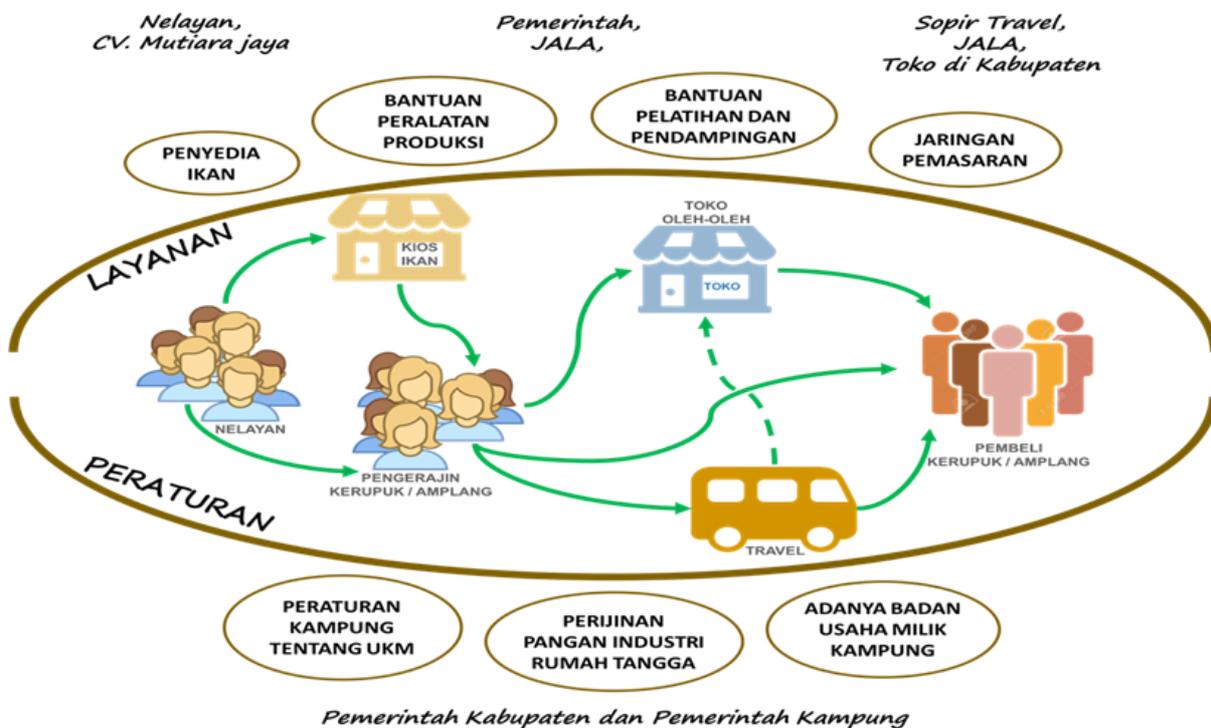
### 5.3. Ikan Bulan-Bulan



**Gambar 14.** Produk kerupuk dan amplang ikan bulan-bulan, Kampung Teluk Semanting

Ikan bulan – bulan merupakan salah satu jenis ikan yang memiliki habitat di aliran sungai hutan mangrove (ikan muda) tersebar di wilayah Kampung Tanjung Batu, Teluk Semanting dan Kampung Pegat Batumbuk, hal ini merupakan suatu nilai lebih dari ekosistem mangrove ketiga kampung tersebut. Meskipun ikan bulan-bulan memiliki nilai ekonomis yang rendah dikalangan nelayan, namun keberadaanya sangat penting bagi kelompok perempuan perajin kerupuk ikan dan amplang, karena mampu memberikan tambahan pendapatan bagi sebagian masyarakat di pesisir Kampung Tanjung Batu dan Teluk Semanting.

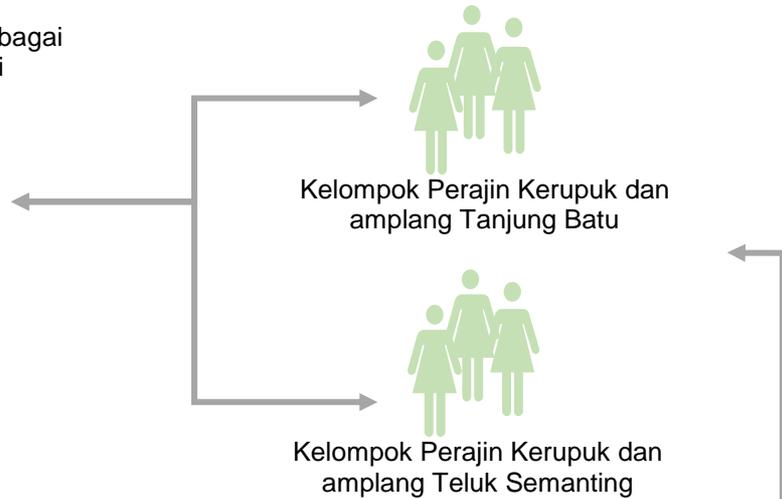
Proses produksi masih skala tradisional dan memiliki kendala dalam akses pemasaran produk dan inovasi produk. Peluang kedepan Proyek melakukan inovasi produk disisi kemasan dan varian rasa yang dipadukan dengan bumbu-bumbu tradisional berbasis HHBK khas kalimantan untuk mecirikan identitas amplang Kabupaten Berau. Berikut merupakan rantai pasar dan dukungan-dukungan yang ada saat ini :



Detail hasil VCD terlampir di Laporan kajian VCD Ikan Bulan-Bulan dengan pendekatan M4P

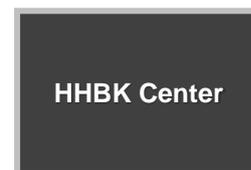
**Skema Rencana Usaha Pengembangan Rotan Kabupaten Berau:** Berbasis hasil penilaian VCD, Proyek akan melakukan serangkaian dukungan kegiatan mulai dari persiapan produk, peningkatan kuantitas dengan praktek lestari, peningkatan kualitas, legalitas usaha dan produk serta dukungan akses pemasaran produk, berikut merupakan usulan kegiatan di tahap 2.

Memperbaiki jalur distribusi sebagai penyedia bahan baku dari nelayan/penambak



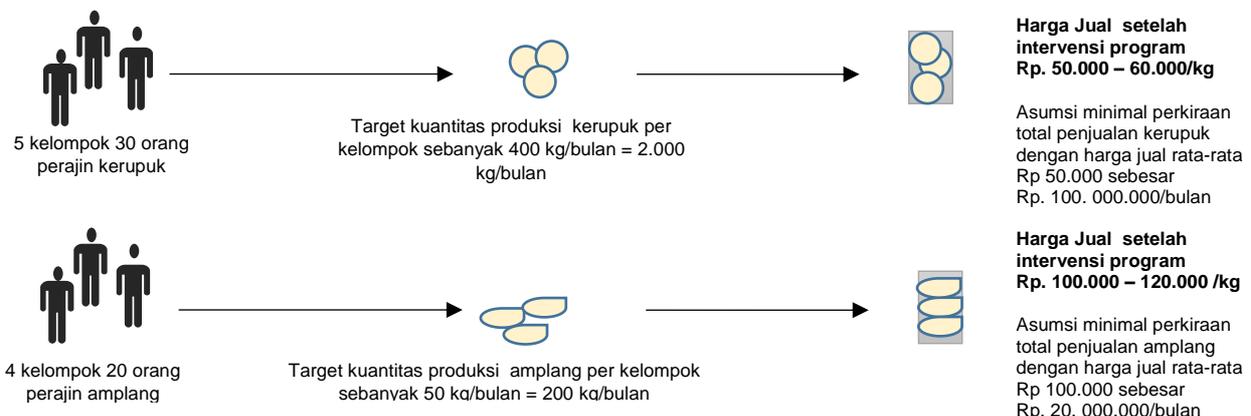
Dukungan Proyek yang akan dilakukan dalam mendukung peningkatan produksi kelompok perempuan perajin ikan bulan-bulan diantaranya:

1. Peningkatan kualitas produk mulai dari proses produksi sampai pengemasan
2. Dukungan teknologi di proses penyimpanan bahan baku, pengolahan dan pengemasan
3. Melakukan inovasi produk dengan melakukan varian rasa dengan pemanfaatan bumbu-bumbu tradisional berbasis HHBK
4. Dukungan desain labeling dan kemasan
5. Penguatan kelembagaan disisi (pembukuan dan manajemen keuangan usaha kelompok)



Sebagai fungsi control kualitas produk dan pemasaran

**Analisa Peluang Usaha Ikan Bulan-Bulan:**



# 6

## OPSI SKEMA KELEMBAGAAN SENTRA HHBK

### 6.1. Fungsi Kelembagaan Sentra HHBK (*Rencana Implementasi Sentra HHBK Tahap 2*)

Guna mendukung perluasan jaringan pemasaran produk di tingkat kabupaten di tahap 2, Proyek akan mengembangkan Pusat Layanan Pengembangan Usaha Bersama “Sentra HHBK” yang berperan sebagai pusat pengembangan dan pemasaran produk bagi jenis HHBK unggulan dan non-unggulan kabupaten di tingkat kabupaten untuk memastikan usaha masyarakat memiliki skala ekonomi yang cukup untuk dipertahankan keberlanjutannya dalam jangka panjang, menjamin kualitas dan kuantitas suplai, mendorong tercapainya efisiensi biaya, mengkonsentrasikan input teknologi dan inovasi produksi, pengembangan kelompok usaha berkualitas dan menempatkan usaha bersama masyarakat pada jalur pemasaran yang paling kompetitif dan pengembangan pola kemitraan dengan pembeli dalam jangka panjang. Berikut merupakan pembagian Fungsi HHBK Center:

Gerai dan Akses Pemasaran	Learning Center	Information Center
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Display Produk</li><li>2. Penjualan Produk</li><li>3. Kegiatan Pemasaran Produk</li><li>4. Pergudangan/Ware House</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengembangan Usaha Kecil</li><li>2. Peningkatan kualitas produk</li><li>3. Inovasi Produk</li><li>4. Manajemen keuangan kelompok</li><li>5. Pengembangan jaringan/Network</li><li>6. Legalitas Usaha/Produk</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pusat Informasi Pengembangan Produk HHBK</li><li>2. Pusat Informasi tentang HHBK sebagai sebuah konservasi *)</li><li>3. Knowledge Management (Film , best practice kearifan lokal)</li></ol>

### 6.2. Pola Hubungan Sentra HHBK dengan Kelompok Usaha

Pola hubungan kerjasama Sentra HHBK yang akan dibangun dengan kelompok usaha dengan prinsip dengan prinsip kemitraan saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Di mana Sentra HHBK berusaha untuk mencapai tujuan bisnis bersama. Berikut pola hubungan yang akan dibangun:

### **1. Pemasaran**

Sentra HHBK membangun jaringan pemasaran produk HHBK bagi kelompok-kelompok usaha masyarakat. Sentra HHBK juga menghimpun dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan usaha dan produk berbasis HHBK. Selain itu dukungan NGO, Swasta dan Perbankan dalam akses pemasaran dan permodalan. Sentra HHBK juga mendorong adanya kerjasama pemasaran dengan jaringan pasar komoditas HHBK yang sudah berjalan maupun membuka akses pasar baru baik di tingkat lokal, regional dan nasional.

### **2. Kualiti kontrol kualitas produk**

Sentra HHBK akan memposisikan menjadi *quality control unit* sesuai standar-standart produk yang diinginkan oleh pasar/konsumen. Serangkaian kegiatan penguatan dan mendampingi dalam peningkatan kualitas produk kelompok usaha.

### **3. Kelembagaan usaha**

Proyek melalui Sentra HHBK memfasilitasi penguatan kapasitas manajemen kelembagaan usaha melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan intensif. Proyek juga memfasilitasi perolehan legalitas/perijinan baik usaha ataupun produk (PIRT, Uji Lab, IPHHBK, dll)

## **6.3. Opsi Kelembagaan “Sentra HHBK”**

Upaya mendorong keberlanjutan usaha Tingkat Kabupaten dan kelompok, diperlukan status kelembagaan usaha “sentra HHBK” yang tepat, guna menjamin terkelolanya kepentingan, aset dan peluang usaha masyarakat dalam sebuah tata kelola kolektif yang partisipatif dan menjunjung tinggi asas kekeluargaan, kebersamaan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat itu sendiri. Berikut beberapa opsi pertimbangan kelembagaan Sentra HHBK yang dapat didorong dan disesuaikan dengan kondisi sosial politik di Kabupaten Berau:

### **1. Badan Layanan Usaha Daerah (BLUD) Kabupaten Berau**

Proyek akan mendorong kelembagaan HHBK Center menjadi BLUD Kabupaten Berau sehingga pemanfaatan HHBK jangka panjang akan dapat menjadi kepemilikan Pemerintah Daerah Kabupaten dengan memastikannya masuk dalam rencana dan prioritas pembangunan dalam RPJMD Kabupaten Berau.

Selain rasa kepemilikan Pemerintah Daerah atas tujuan proyek, diyakini bahwa dengan masuknya pemanfaatan HHBK berbasis masyarakat dalam RPJMD akan dapat mendorong alokasi anggaran pembinaan dan dukungan serta penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana dari APBD Kabupaten. Proyek juga akan mendorong terbitnya kebijakan dari pemerintah daerah, baik pada tingkat kabupaten dan UPTD KPHP Model Berau Barat maupun dari tingkat kampung, yang akan mendukung upaya pemanfaatan HHBK berbasis masyarakat secara berkelanjutan (mulai dari produksi sampai pemasaran).

### **2. Koperasi Sekunder**

Proyek akan mendorong kelembagaan kelompok-kelompok usaha masyarakat menjadi koperasi primer. Koperasi Sekunder nantinya akan dikelola oleh perwakilan 3-5 orang dari koperasi-koperasi primer terbentuk. Aset manusia dan fisik input dari proyek akan dimiliki oleh koperasi primer dan dikelola oleh koperasi sekunder. Koperasi sekunder bertanggung jawab memfasilitasi penguatan kelembagaan usaha milik koperasi primer mulai dari kualitas dan pemasaran produk.

Proyek mendorong adanya dukungan dari Pemerintah Daerah, Disperindagkop, dinas pariwisata UPTD KPHP Model Berau Barat dan swasta untuk mendukung baik akses penguatan kapasitas, permodalan dan pemasaran produk berbasis HHBK.

### **3. *PT Konsorsium***

Konsorsium akan meneruskan perannya dengan mendorong Sentra HHBK berbadan hukum PT. Konsorsium, yang dijalankan secara profesional dengan pendekatan sosial bisnis. Akses permodalan untuk menjalankan sentra HHBK akan berasal dari 3 lembaga konsorsium ataupun pihak lain (investor). Sedangkan dukungan aset permodalan di tingkat kelompok usaha dari Proyek (dana amanah) tidak dimiliki oleh Sentra HHBK, permodalan akan dimiliki dan dikelola oleh kelompok usaha masyarakat.

# 7

## KESIMPULAN

---

### 7.1. Capaian Penting Fase Pertama Proyek

- Teridentifikasinya potensi jenis dan sebaran HHBK di 25 kampung sasaran yang nantinya dapat dikembangkan oleh kampung dalam mendukung ekonomi masyarakat kampung baik dalam sekema BUMDES ataupun KUBE
- Mendapatkan data ASET yang dimiliki 25 kampung dalam mendukung pengembangan ekonomi berbasis hasil hutan bukan kayu
- Proyek mendapatkan gambaran mengenai situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat di sekitar wilayah hutan dan pesisir dalam pemanfaatan sumberdaya alam khususnya HHBK.
- Mendapatkan data dan informasi mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada potensi sumberdaya alam serta situasi kesiapan masyarakat dalam pengelolaan usaha berbasis HHBK.
- Terbangunnya jaringan-jaringan kerjasama dengan pihak pemerintah Kabupaten, Kecamatan dan Kampung serta SKPD terkait, mitra NGO yang bekerja di Berau, masyarakat yang mendukung dalam pelaksanaan proyek ini khususnya dalam pengembangan produk dan perlindungan terhadap jasa lingkungan.

### 7.2. Hambatan dan Tantangan

Hambatan dan tantangan kegiatan yang dihadapi dalam implementasi kegiatan pelatihan dan validasi sumber penghidupan masyarakat berbasis HHBK (Pemetaan CLAPS) diantaranya:

- Jarak, akses transportasi dan komunikasi berdampak pada proses persiapan pelatihan yang memakan waktu lama. Terbatasnya waktu pelatihan (3 hari) juga berdampak pada kelengkapan data HHBK.
- Isu HHBK masih belum familiar dikalangan masyarakat (khususnya generasi muda) di Kabupaten Berau maka dari itu mengembalikan budaya lokal baik pengelolaan hutan dan pemanfaatan sumber hasil hutan bukan kayu, khususnya pada generasi muda dan masyarakat di sekitar hutan menjadi tantangan ke depan Proyek
- Berkurangnya masyarakat sekitar hutan yang memanfaatkan HHBK sebagai sumber pendapatan utama, hal ini diakibatkan berkurangnya luasan hutan yang ada dan jarak tempuh menuju hutan yang semakin jauh, terutama untuk kampung-kampung dimana luasan hutannya bergeser menjadi kebun sawit dan penambangan.